

## BAB III

### ANALISA DAN PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TUNTUTAN FUNGSIONAL DAN PENEKANAN PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL DI MENINTING

#### 3.1. Analisa dan Pendekatan Perencanaan

##### 3.1.1. Kriteria dan Penentuan Alternatif Site

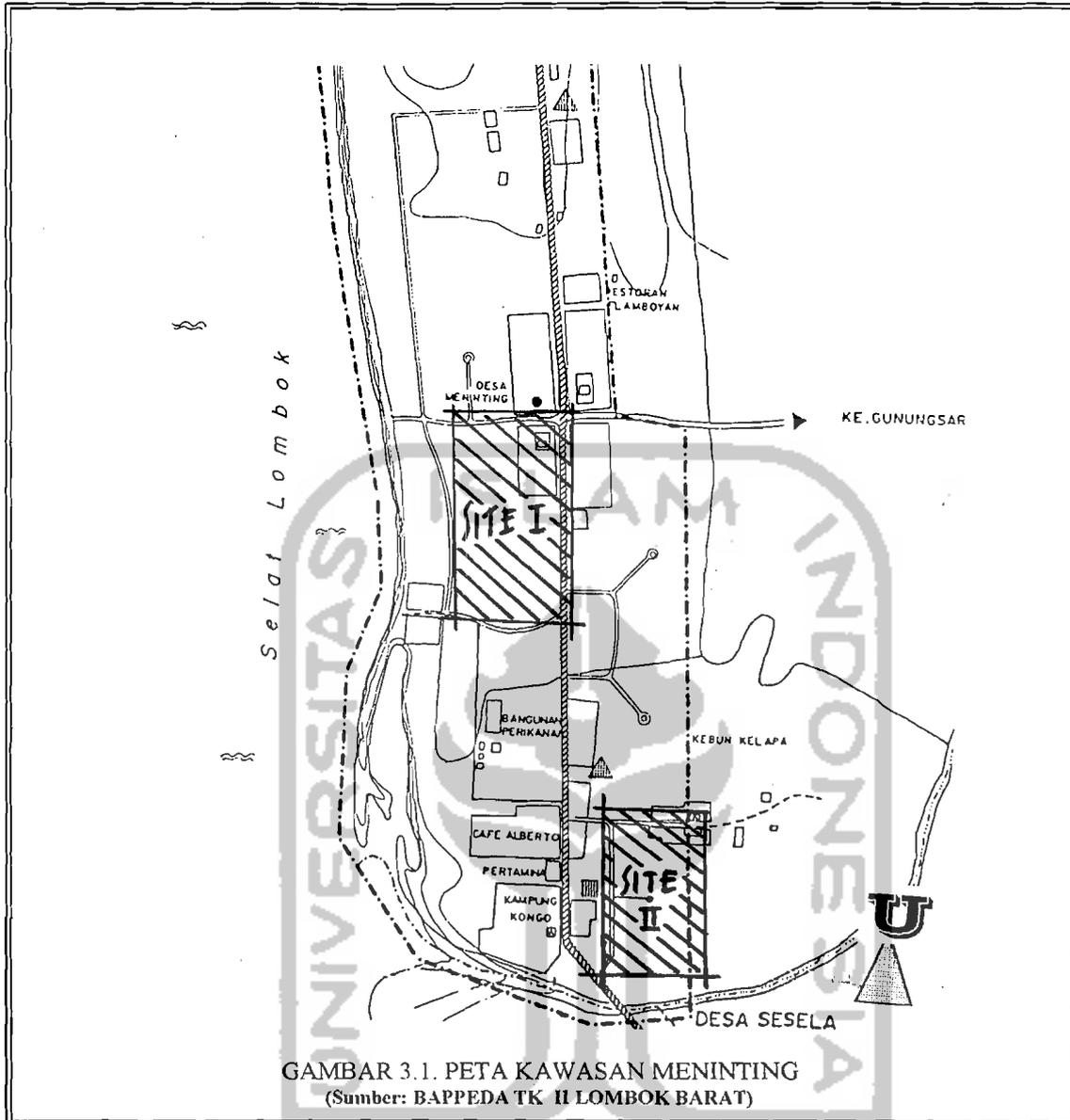
Lokasi yang dipilih untuk perencanaan pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah di kecamatan Gunung Sari, kabupaten Lombok Barat, NTB.

Lombok Barat merupakan pintu gerbang propinsi NTB dan terletak diantara segitiga emas daerah tujuan wisata yaitu pulau Bali disebelah barat, Taman Komodo disebelah timur dan disebelah selatannya tanah Toraja Sulawesi Selatan.

Kriteria alternatif site sebagai faktor yang mendukung dalam menetapkan site plan untuk pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah:

- Berada disepanjang pantai Senggigi yang merupakan obyek wisata yang cukup dikenal baik ditingkat Lokal maupun ditingkat Internasional.
- Pencapaian dari pusat kota mudah dan lancar yaitu  $\pm$  10 km dari kota Mataram.
- Pendukung keterkaitan karakteristik lingkungan sekitar cukup menonjol seperti tempat upacara agama hindu, atraksi budaya, kehidupan masyarakat nelayan, dan keindahan alam pantainya.
- Luasan site yang mendukung.
- Lingkungan tapak mendukung untuk rencana bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional.
- Sesuai dengan Rencana RDTR yaitu pengembangan kawasan wisata pantai Senggigi di Meninting.

Berdasarkan kriteria alternatif site maka ditentukan lokasi terpilih untuk pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting adalah sebagai berikut:



GAMBAR 3.1. PETA KAWASAN MENINTING  
(Sumber: BAPPEDA TK II LOMBOK BARAT)

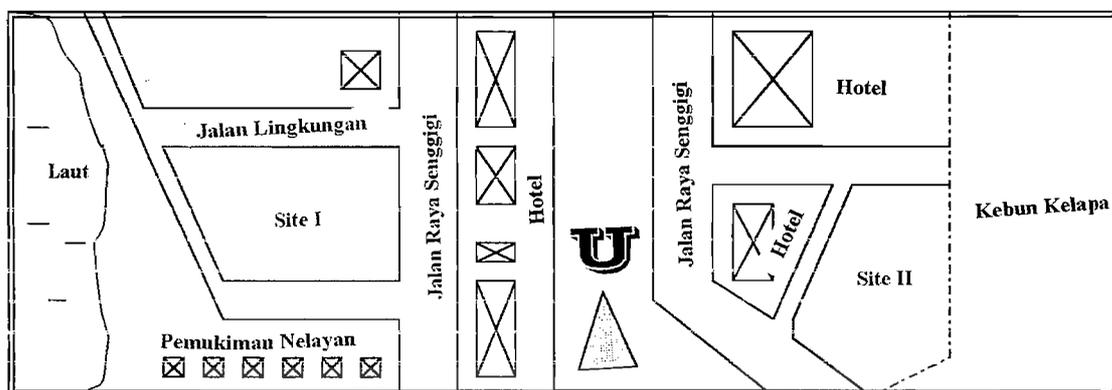
### 3.1.2. Pemilihan Alternatif Site

Pertimbangan pemilihan site :

- Kemudahan pencapaian
- Luasan site
- Potensi view yang mendukung
- Letak site yang strategis

Berdasarkan pertimbangan pemilihan site untuk pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting terdapat dua site yang memenuhi kriteria, yaitu alternatif site I disebelah barat jalan raya Senggigi dan alternatif site II disebelah timur jalan raya Senggigi yaitu berbatasan langsung dengan desa Sesele.

### 3.1.3. Analisa Site



Gambar 3.2. Alternatif Site  
(Sumber: Pengamatan)

#### Alternatif Site I:

- Terletak ditepi jalan raya dan dekat dengan pusat pemerintahan Meninting.
- View ke arah pantai.
- Luasan site cukup baik untuk perencanaan kawasan pariwisata
- Pencapaian mudah

#### Alternatif Site II:

- Letak site yang tersembunyi
- View mengarah ke kebun
- Luasan site yang cukup baik
- Pencapaian mudah

Tabel 3.1. Penentuan Alternatif Site

KRITERIA	BOBOT	ALTERNATIF			
		SITE I		SITE II	
		NILAI	JUMLAH	NILAI	JUMLAH
VIEW	0.4	1	0.4	-1	-0.4
LETAK SITE	0.3	1	0.3	0	0
PENCAPAIAN	0.2	0	0	0	0
LUASAN SITE	0.1	0	0	0	0
TOTAL	1.0		0,7		-0.4

(Sumber: Analisa)

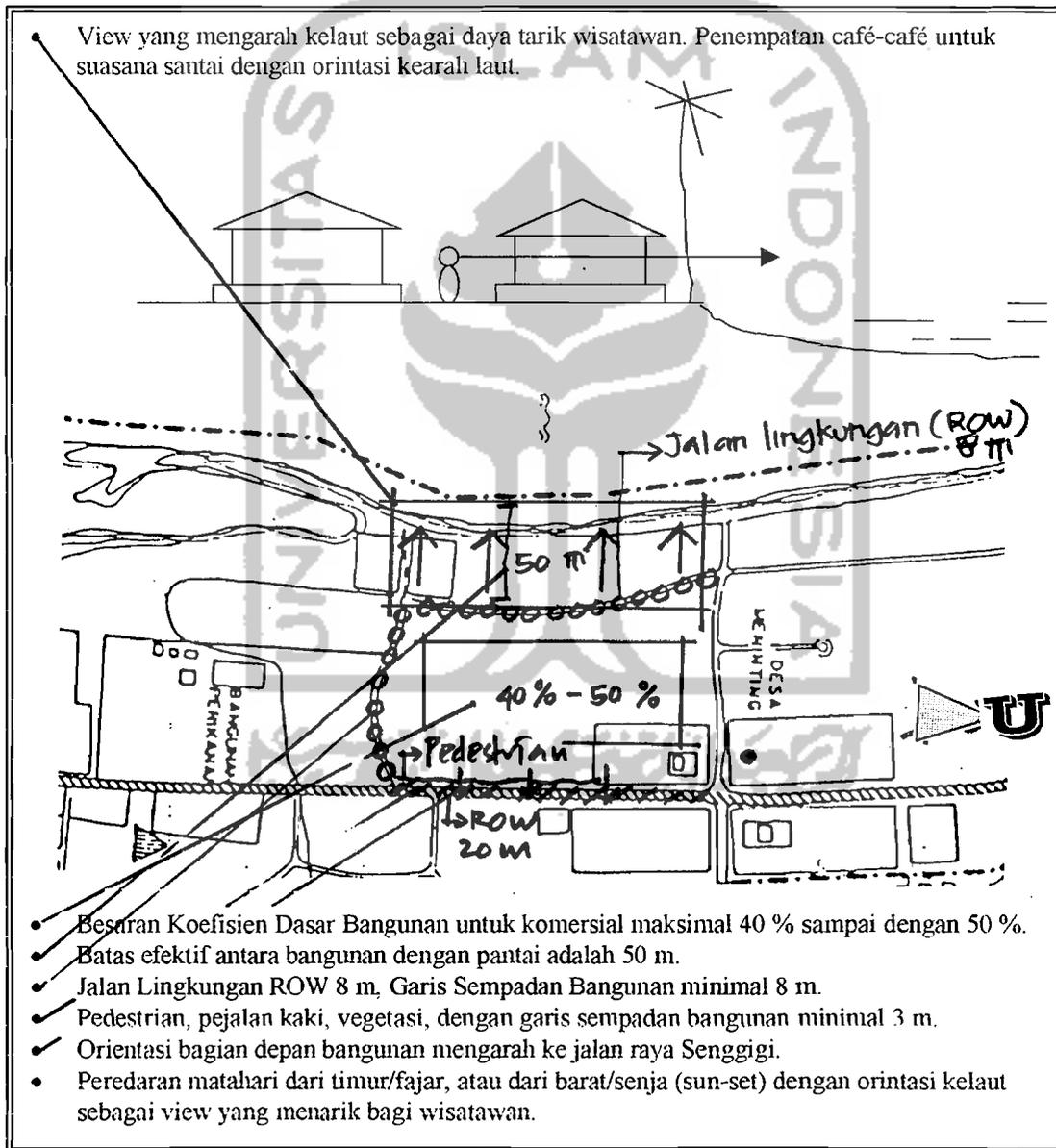
**Keterangan:** + 1: Baik, 0: Cukup, dan -1: Kurang

Berdasarkan penentuan jumlah skor yang paling tinggi maka site yang paling mendukung adalah site pada alternatif I.

### 3.1.3.1. Pemintakatan/Penzoningan Tapak

Pemintakatan pada site berdasarkan:

- Potensi view yang mendukung dalam perencanaan dan perancangan yaitu adanya view yang mengarah kelaut menjadi pemandangan yang menarik, khususnya pada cefe-café yang memerlukan suasana santai.
- Pencapaian menuju site dari jalan raya mudah dilalui oleh kendaraan dan pejalan kaki, dan kebisingan disekitar site sedang.
- Adanya fasilitas pendukung disekitar site berupa hotel-hotel untuk wisatawan.

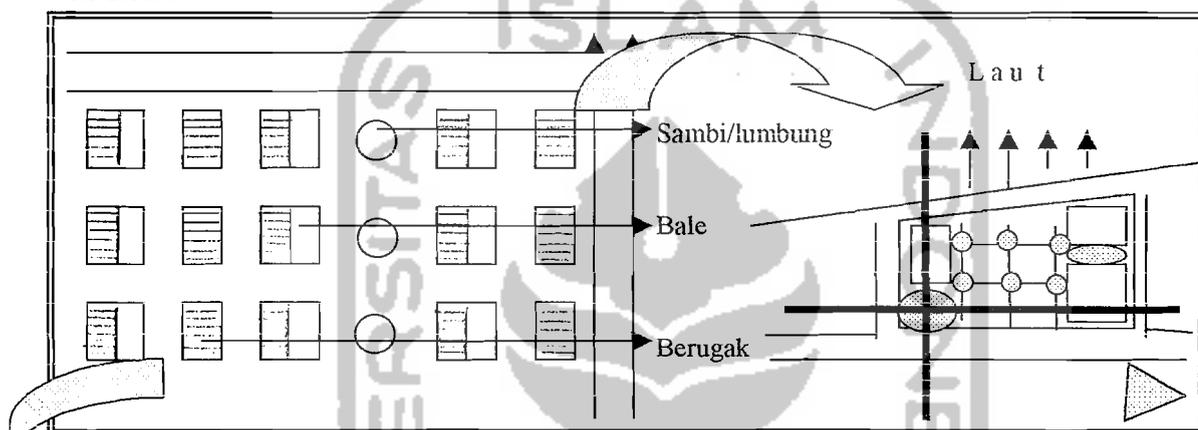


Gambar 3.3. Pemintakatan pada tapak

(Sumber: Pengamatan dan Analisa)

### 3.1.3.2. Orientasi dan Pola Tata Massa

Analisa terhadap pola tata massa pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting ini adalah dengan pola grid yaitu mengikuti pola kehidupan masyarakat Sasak. Tata letak massa bangunan tradisional Sasak mempunyai bentuk yang teratur dan seragam. Sedangkan orientasi bangunan pada rumah-rumah tradisional Sasak yaitu pada arah utara-selatan untuk bubungan, timur-barat untuk arah pintu masuk atau sebaliknya. Alternatif perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah mengikuti pola grid dari tata massa rumah-rumah tradisional Sasak dengan dipisahkan oleh jalur sirkulasi.



Gambar 3.4. Orientasi dan Pola Tata Massa  
(Sumber: Data dan Analisa)

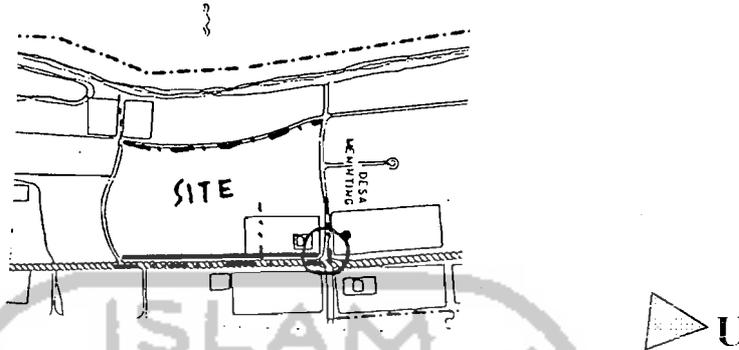
Tata letak bangunan tradisional Sasak tampak teratur dan seragam tetapi memiliki kesan yang monoton, kesan yang monoton ini dapat dihilangkan dengan modifikasi tata letak massa yang dinamis dengan pengurangan atau penambahan tetapi tetap mempertahankan grid dari tata letak bangunan Sasak.

Dalam perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting ini adalah dengan tata letak massa bangunan yang menyebar dengan massa jamak yaitu masing-masing kelompok kegiatan diwadahi dalam beberapa massa yang terpisah-pisah.

### 3.1.3.3. Pola Sirkulasi

Pembedaan jalur sirkulasi antara pejalan kaki dengan kendaraan pada site ditunjukkan jalur sirkulasi untuk pejalan kaki dari arah barat dan timur diarahkan langsung ketempat tujuan utama area pasar seni dan kerajinan tradisional dan jalur sirkulasi untuk kendaraan dari jalan raya Senggigi untuk jalan masuk dan keluar dari jalan lingkungan, dengan kecepatan rendah menuju ke area parkir, sehingga tidak

mengurangi kenyamanan bagi pengunjung. Serta adanya jalan setapak disekitar pantai digunakan untuk jalur sirkulasi pejalan kaki, dalam hal ini pengunjung dapat menikmati keindahan alam pantai melalui jalan setapak ini.



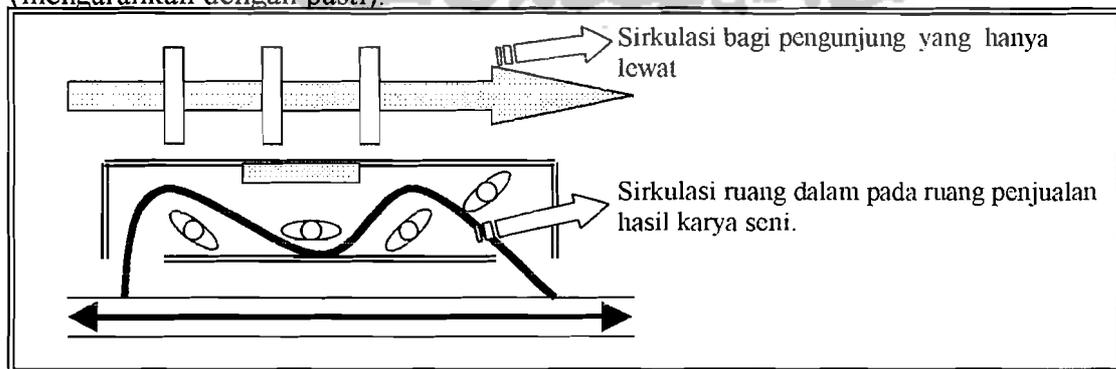
Gambar 3.5. Peta analisa sirkulasi pada site (Sumber: Analisa)

Keterangan:

- ..... : Sirkulasi pejalan kaki dari arah timur (jalan raya Senggigi) sebagai jalur masuk dan keluar yang merupakan pintu masuk utama ke area pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting.
- : Sirkulasi kendaraan dari jalan raya Senggigi untuk jalur kendaraan yang masuk dan keluar dari jalan lingkungan.
- - - - - : Sirkulasi pejalan kaki dari jalan setapak (sekitar pantai) sebagai jalur masuk dan jalur keluar yang dihubungkan langsung dari area pasar seni dan kerajinan tradisional ke pantai Senggigi atau sebaliknya.
- : Persimpangan antara jalan raya Senggigi dengan jalan Lingkungan.

A. Sirkulasi Ruang Dalam

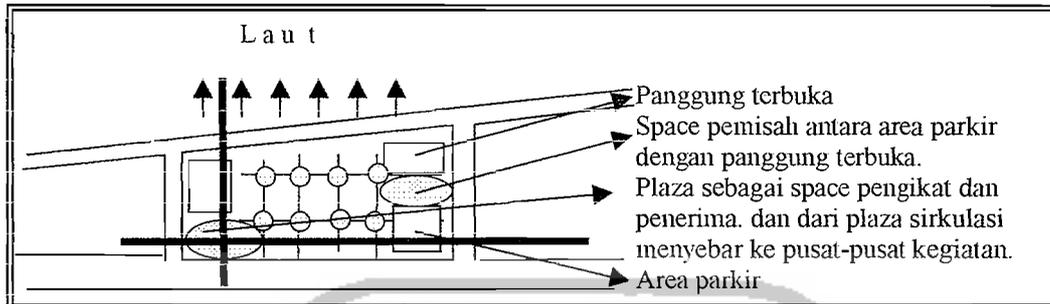
Dari tinjauan sirkulasi pada pola alur gerak (Bab II, hal.39) di jelaskan enam konfigurasi alur gerak yang menjadi bahan analisa untuk sirkulasi ruang dalam dan ruang luar. Dan pola sirkulasi yang digunakan pada ruang dalam pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting ini adalah dengan bentuk linier. Dengan pertimbangan yaitu pengunjung dapat terarah dan dapat mengurutkan obyek amatan (mengarahkan dengan pasti).



Gambar 3.6. Sirkulasi ruang dalam (Sumber: Analisa)

## B. Sirkulasi Ruang Luar

Sirkulasi pada ruang luar dengan pola menyebar yang menghubungkan sirkulasi antar bangunan.



Gambar 3.7. Sirkulasi ruang luar (Sumber: analisa)

Sistem sirkulasi menurut pelaku kegiatannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

### Sirkulasi manusia:

1. Sirkulasi manusia, dengan arah pergerakan yang dapat memberi kesan akrab dengan lingkungan dan menghindari kesan yang monoton, menyediakan tempat-tempat duduk, taman terbuka, sculpture yang dapat menghilangkan rasa bosan dan dapat menikmati view sekelilingnya dengan berjalan-jalan, berhenti sejenak, dan istirahat.
2. Dengan pedestrian untuk memberi kenyamanan dan keamanan pejalan kaki.
3. Jalur sirkulasi untuk pejalan kaki dibuat dengan arahan yang jelas ketempat tujuannya.

### Sirkulasi Kendaraan:

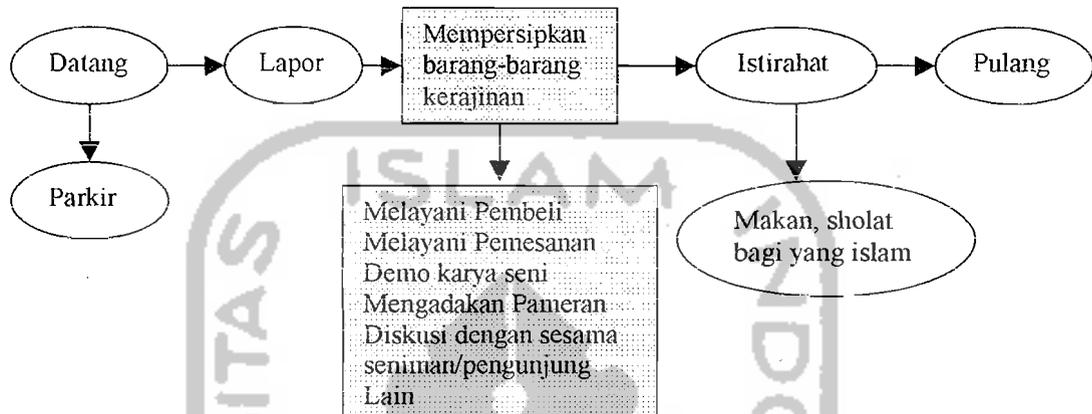
1. Kendaraan yang masuk ke area pasar seni dan kerajinan tradisional dengan kecepatan rendah untuk menghindari terjadinya crossing antar kendaraan yang masuk dan keluar.
2. Pengarah yang jelas untuk jalur sirkulasi kendaraan yang masuk dan kendaraan yang keluar.

### 3.2. Analisa dan Pendekatan Perancangan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional

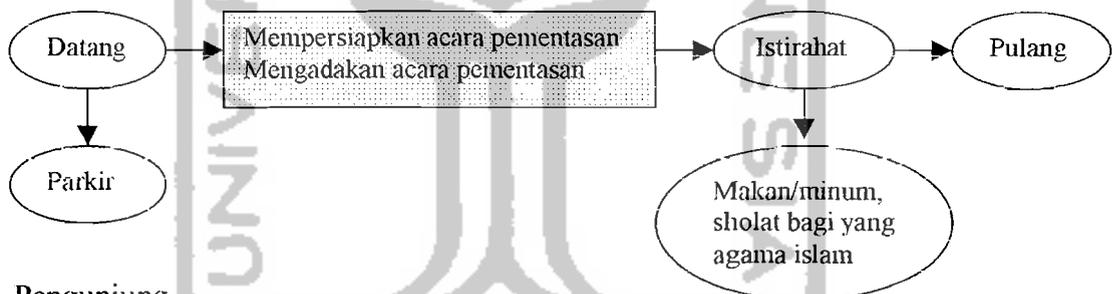
#### 3.2.1. Kajian Pelaku dan Kegiatan serta Pendekatan Kebutuhan Jenis Ruang

Berdasarkan kegiatan yang mewadahi pasar seni dan kerajinan tradisional, diperoleh pola-pola kegiatan dari pelaku yang ada didalamnya, yaitu:

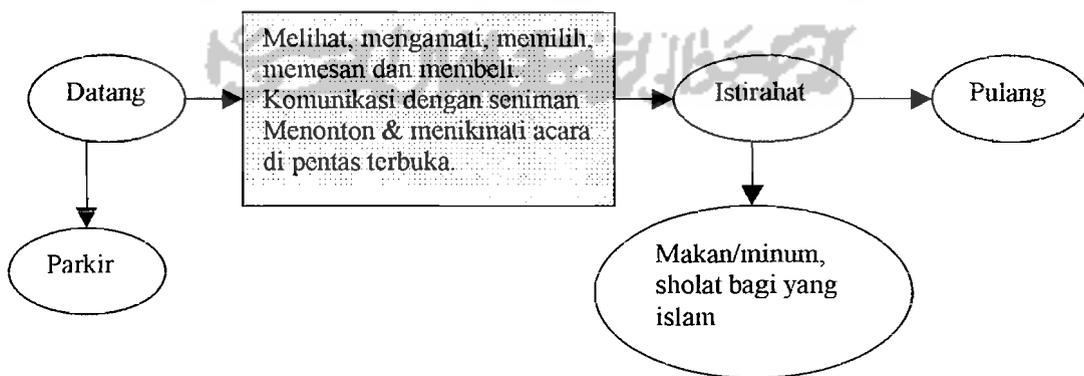
##### 1. Pedagang/Pengrajin



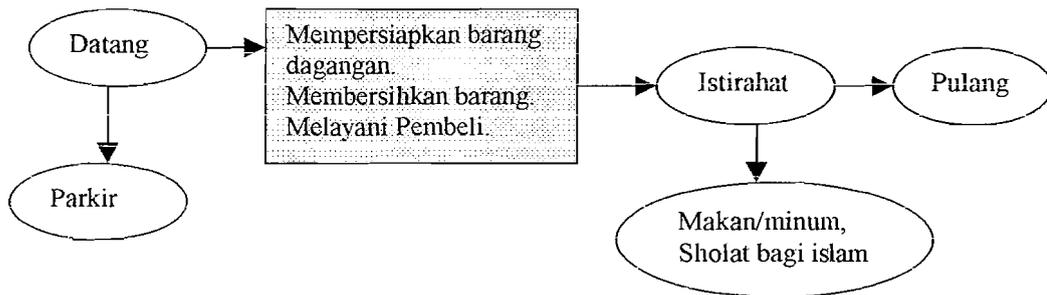
##### 2. Seniman Umum Lain



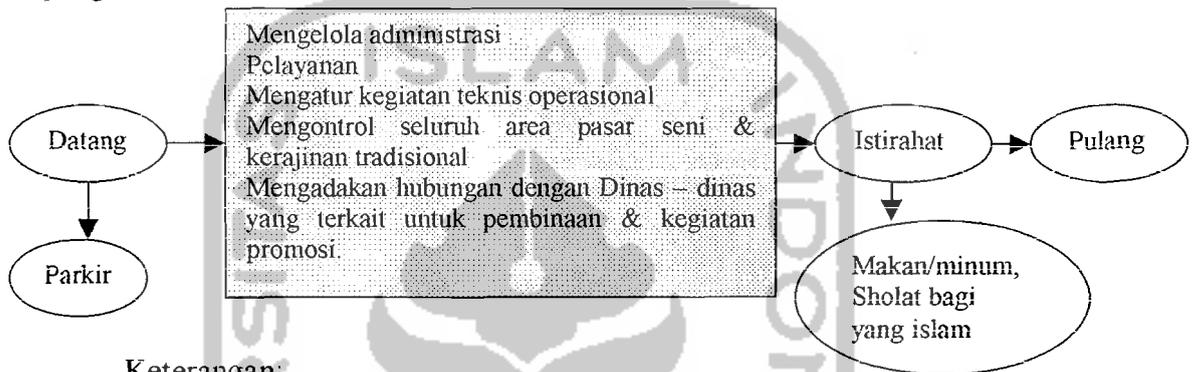
##### 3. Pengunjung



4. Penjual Umum Lain



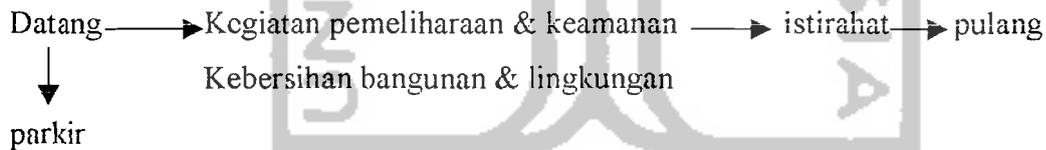
5. pengelola



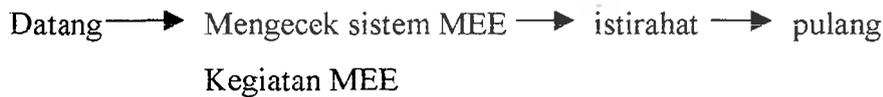
Keterangan:

- Kegiatan utama
- Kegiatan pendukung

5. Cleaning Service



6. Petugas MEE



Pendekatan Pelaku dan Kegiatan pada Kebutuhan Ruang

Dari kegiatan yang mewadahi pasar seni dan kerajinan tradisional, kebutuhan ruang ditinjau dari pelaku dan kegiatan yang ada didalamnya sebagai wadah kegiatan promosi, pemasaran dan rekreasi, adalah:

Tabel 3.2. Kebutuhan Ruang Berdasarkan Kegiatan Pengunjung

PELAKU dan KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
1. Datang <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengunjung</li> <li>- Pengelola</li> <li>- Pedagang/pengerajin</li> <li>- Seniman</li> <li>- Penjual umum lain</li> <li>- Cleaning service</li> <li>- Security</li> </ul> <div style="margin-left: 150px;">             parkir              kendaraan              roda 2&amp;4           </div>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Parkir mobil</li> <li>- Parkir motor</li> <li>- Parkir sepeda</li> </ul> Pemisahan parkir pengunjung dan pengelola.
2. Pedagang/pengerajin <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengecek barang-barang kerajinan</li> <li>- Mempersiapkan barang-barang kerajinan</li> <li>- Melayani pembeli</li> <li>- Melayani pemesanan</li> <li>- Demo karya seni</li> <li>- Diskusi dengan seniman lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gudang</li> <li>- Kios-kios kerajinan</li> <li>- Bengkel kerajinan</li> <li>- Ruang display dan pertemuan</li> </ul>
3. Pengunjung <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keinginan untuk mengetahui, bertanya tentang hasil seni dan kerajinan</li> <li>- Mengetahui kegiatan pameran berkala</li> <li>- Melihat, mengamati, memilih, memesan dan membeli</li> <li>- Komunikasi dengan seniman</li> <li>- Membeli karcis</li> <li>- Menonton dan menikmati acara pentas di area panggung terbuka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang informasi</li> <li>- Lobby/hall</li> <li>- Kios-kios kerajinan</li> <li>- Ruang demo kerajinan</li> <li>- Loker</li> <li>- Panggung terbuka</li> </ul>
4. Pengelola <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelayanan pada tamu</li> <li>- Mengelola administrasi</li> <li>- Mengatur kegiatan teknis operasional</li> <li>- Mengecek persediaan barang-barang kerajinan</li> <li>- Kebersihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang tamu</li> <li>- Ruang pimpinan dan ruang staff</li> <li>- Ruang rapat</li> <li>- Gudang</li> <li>- Km/wc</li> </ul>
5. Istirahat <ul style="list-style-type: none"> <li>- Makan/minum</li> <li>- Ibadah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kantin/kafe dengan akses yang langsung menghadap ke pantai</li> <li>- Sholat (mushalla) dan tempat wudhu</li> <li>- Toilet</li> <li>- Telpon umum</li> </ul>
6. Security	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kantor</li> <li>- Post satpam</li> <li>- Km/wc</li> </ul>
7. Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gudang</li> <li>- Area pasar seni dan kerajinan</li> <li>- Tempat istirahat</li> </ul>
8. Kegiatan MEE	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang MEE</li> </ul>

Sumber: Analisa

Tabel 3.3. Pendekatan pada Jenis Kegiatan ditinjau dari jumlah pelaku kegiatan (kapasitas ruang)

JENIS KEGIATAN	JUMLAH PELAKU KEGIATAN/ KAPASITAS RUANG
1. Kelompok Kegiatan Umum	
- Parkir Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mobil: 30 % dari pengunjung tiap 6 jam yaitu 450 orang.(asumsi daya tampung maksimal)</li> <li>▪ Sepeda motor: 35 % dari pengunjung tiap 6 jam yaitu 600 orang.(asumsi terhadap daya tampung maksimal)</li> <li>▪ Bis: 10 buah.(asumsi terhadap daya tampung maksimal)</li> </ul>
- Parkir pengelola	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mobil: 40 % dari jumlah karyawan (21 orang)</li> <li>▪ Sepeda motor: 60 % dari jumlah karyawan (21 orang).</li> </ul>
2. Kelompok Kegiatan Utama	
- Petak Seniman 3 D	▪ 45 petak (Perhitungan ada pada lampiran)
- Petak Penjualan dan Peragaan	▪ 42 petak (Perhitungan ada pada lampiran)
3. Kelompok Kegiatan Pendukung	
- Ruang Serba Guna	▪ 150 orang (asumsi terhadap daya tampung maksimal)
- Pujasera (café-café)	▪ 100 orang (asumsi terhadap daya tampung maksimal)
- Panggung Terbuka	▪ 350 orang (asumsi terhadap daya tampung maximal)
- Restaurant	▪ 200 orang (asumsi terhadap daya tampung maksimal)
4. Kelompok Kegiatan Penunjang	
- Ruang Pimpinan, Wakil, dan Sekretaris.	▪ 3 orang
- Ruang Staff/ Kerja Pegawai	▪ 5 orang
- Ruang Bidang Programing	▪ 2 orang
- Ruang Bidang Kenangan	▪ 3 orang
- Ruang Bidang Teknik	▪ 3 orang
- Ruang Ketertiban dan Keamanan	▪ 4 orang
- Ruang Rapat	▪ 21 orang
- Ruang Istirahat Karyawan	▪ 21 orang
4. Kelompok Kegiatan Pelayanan	
- Lavatory	▪ disesuaikan dengan jumlah pemakai
- Mushalla	▪ 50 orang (asumsi terhadap daya tampung maksimal)

Sumber: Analisa

### 3.2.2. Kajian pada Pengelompokan Ruang, Hubungan Ruang, dan Organisasi Ruang

#### A. Pengelompokan Ruang

Berdasarkan pada sifat kegiatan yang diwadahi maka pengelompokan ruang yang ada yaitu:

1. Ruang Publik adalah kegiatan yang bersifat umum dan terbuka.

- Kelompok kegiatan umum seperti : parkir, plaza, kafe/kantin, lobby dan panggung terbuka.
- 2. Ruang Semi Publik adalah kegiatan yang bersifat setengah terbuka.
  - Kelompok kegiatan utama : penjualan hasil karya seni, peragaan, pameran serta informasi produk yang dipasarkan, dan ruang serba guna.
- 3. Ruang Privat adalah kegiatan yang bersifat umum dan privasi.
  - Kelompok kegiatan penunjang untuk kegiatan pengelola merupakan kegiatan mengatur terselenggaranya kegiatan yang ada di pasar seni dan kerajinan tradisional, yaitu:
    - Ruang pimpinan, wakil dan sekretaris.
    - Ruang staff/kerja pegawai
    - Ruang bidang programing
    - Ruang bidang keuangan
    - Ruang bidang teknik
    - Ruang ketertiban dan keamanan
- 4. Ruang Service yang bersifat sebagai pendukung kegiatan lainnya dengan kesan terbuka.
  - Kelompok kegiatan pelayanan merupakan kegiatan yang melayani kebutuhan kegiatan yang ada di pasar seni dan kerajinan tradisional, yaitu lavatory, ruang mee, mushalla.

### **B. Pola Hubungan Ruang**

Sebagai faktor penentu adalah keterkaitan fungsi dan kegiatan serta frekuensi hubungan kegiatan, meliputi:

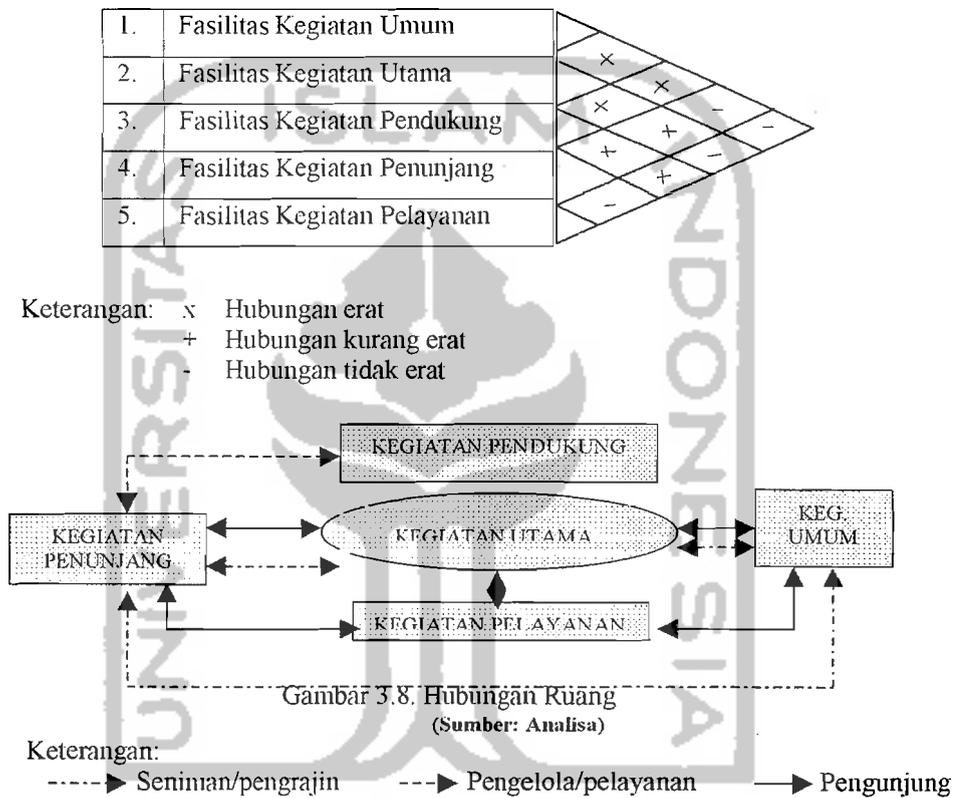
- Pola hubungan ruang terbentuk dari pola hubungan kegiatan yang diwadahi oleh ruang-ruang tersebut.
- Tingkat keeratan hubungan ruang yang dapat dibedakan menjadi:
  - a. Hubungan erat (langsung)  
Yaitu hubungan ruang tanpa adanya hambatan, karena tuntutan keterkaitan fungsi dan frekuensi hubungan kegiatan yang cukup tinggi/sering.
  - b. Hubungan kurang erat (tidak langsung)

Masih dimungkinkan adanya hubungan atau harus melewati suatu kegiatan lain yang erat hubungannya dengan kedua kegiatan tersebut.

c. Tidak ada hubungan

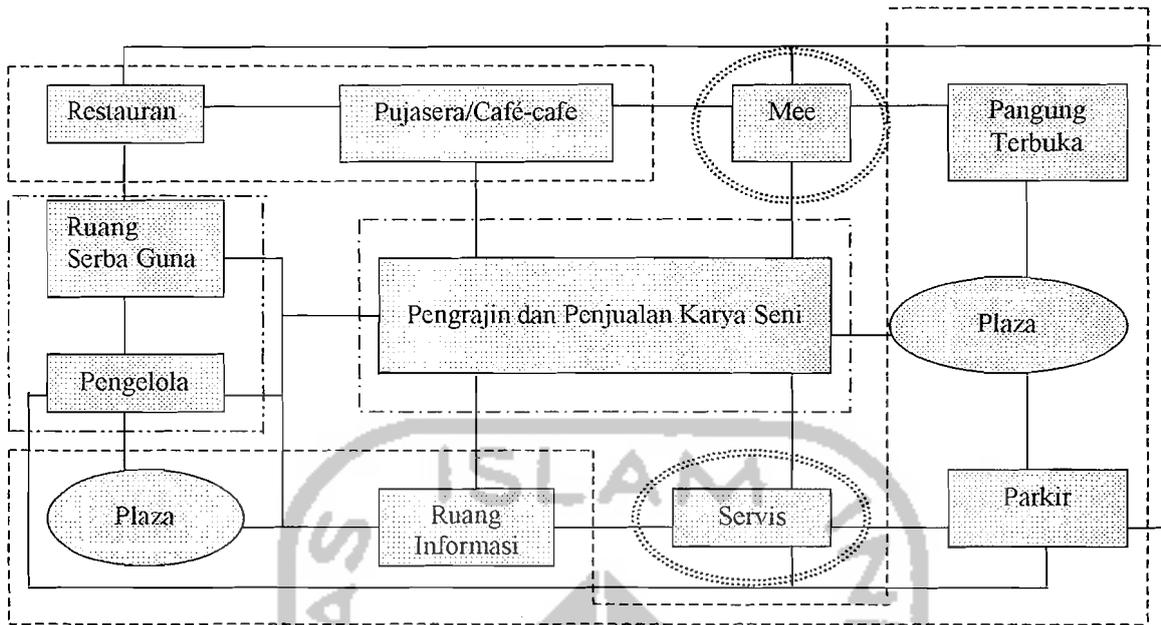
Antara kegiatan satu dengan kegiatan yang lain tidak perlu adanya hubungan dalam pewardahannya.

Pola hubungan ruang menurut kebutuhan dan pengelompokan ruang dapat dilihat dalam diagram dibawah ini:



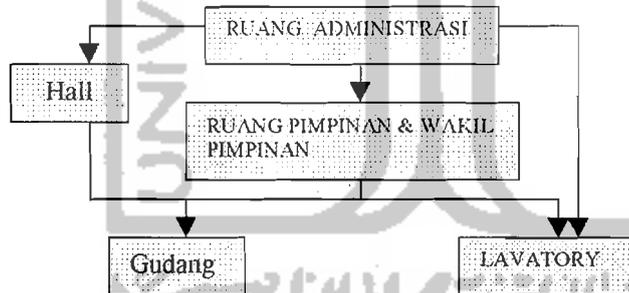
**C. Organisasi Ruang**

Berdasarkan pola hubungan ruang tersebut, maka dapat ditentukan organisasi ruangnya. Organisasi ruang pada pasar seni dan kerajinan tradisional dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini :

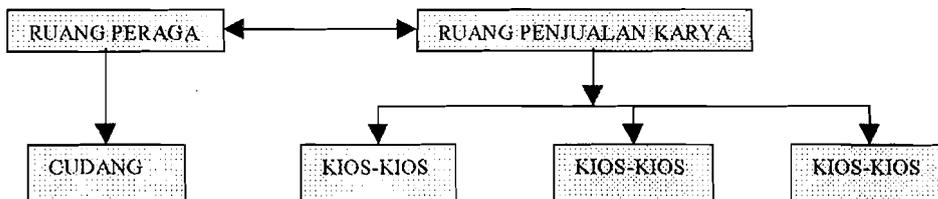


Gambar 3.9. Organisasi Ruang  
(Sumber: Analisa)

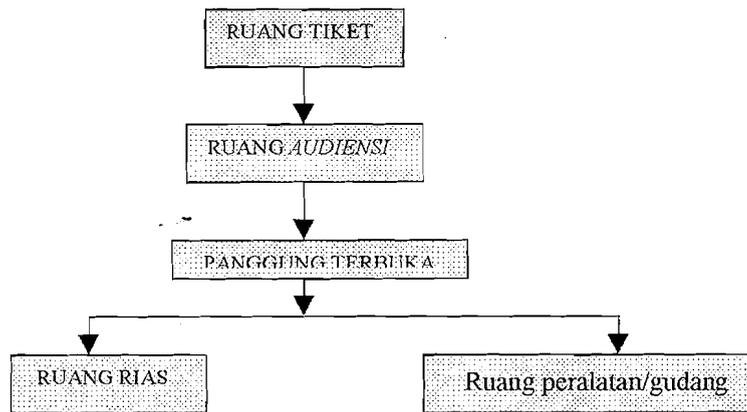
Keterangan:  
 - - - - - Publik  
 . . . . . Semi publik  
 ———— Privat  
 : : : : : Pelayanan  
 ————— Hubungan Kegiatan



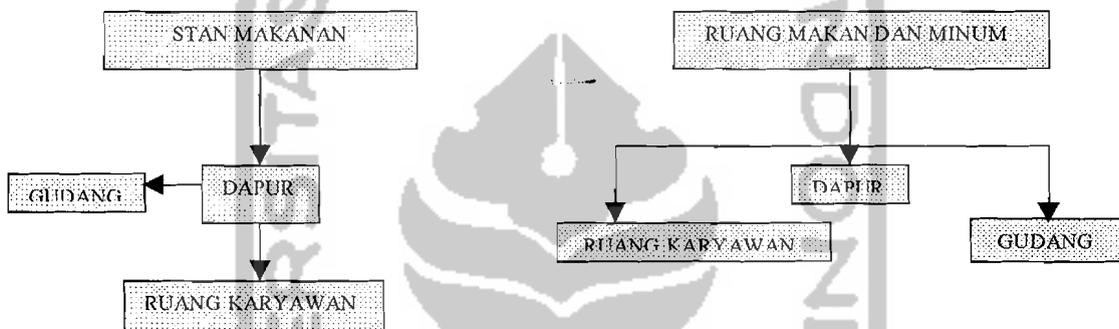
Gambar 3.10. Organisasi ruang pengelola  
(Sumber: Analisa)



Gambar 3.11. Organisasi Ruang Peraga dan Penjualan  
(Sumber: Analisa)



Gambar 3.12. Organisasi panggung terbuka  
(Sumber: Analisa)



Gambar 3.13. Organisasi Ruang Pujasera  
(Sumber: Analisa)

Gambar 3.14. Organisasi Ruang Restoran  
(Sumber: Analisa)

### 3.2.3. Kajian pada Persyaratan Ruang yang Mewadahi untuk menentukan besaran ruang masing-masing aktifitas

#### Besaran Ruang

Kajian pada pendekatan besaran ruang berdasarkan atas:

- 1) Karakteristik kegiatan (pelaku, jenis dan bentuk kegiatan) pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting kawasan pantai Senggigi.
- 2) Jumlah wisatawan baik Mancanegara maupun Nusantara yang mengunjungi Senggigi. Perkiraan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Senggigi tahun 1998 berdasarkan perhitungan data kunjungan wisatawan adalah:
  - Untuk wisatawan mancanegara (wisman) dengan kenaikan atau pertambahan 38 % berjumlah 286.81

- Untuk wisatawan nusantara (wisnu) dengan kenaikan atau penambahan 12.5 % berjumlah 125.59
- 3) Untuk 10 tahun yang akan datang diperkirakan akan mengalami perkembangan dan dihitung dengan rumus:

$$P = P_0 (1 + r)^t$$

Keterangan:

P = Jumlah pengunjung pada tahun

P<sub>0</sub> = Jumlah pengunjung awal tahun

r = Pertambahan pengunjung pada tahun

t = Kurun waktu pengunjung dalam t tahun

Dengan perkiraan pengunjung pada tahun 1998 dan perkiraan untuk kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung untuk 10 tahun mendatang adalah :

- Wisatawan mancanegara

$$\begin{aligned}
 P &= 286.81 (1 + 0,38)^{10} \\
 &= 286.81 (1,38)^{10} \\
 &= 286.81 \times 25 \\
 &= 717.25 \\
 &= \frac{717.25}{365} = 1.965 \text{ orang perhari}
 \end{aligned}$$

- Wisatawan Nusantara

$$\begin{aligned}
 P &= P_0 (1 + r)^t \\
 &= 125.59 (1 + 0,125)^{10} \\
 &= 125.59 \times 3.25 \\
 &= \frac{339.861}{365} \\
 &= 1.118 \text{ orang perhari}
 \end{aligned}$$

- Perkiraan jumlah wisatawan (wisman dan wisnu) yang berkunjung setiap harinya adalah  $1.965 + 1.118 = 3.083$  orang
- Waktu untuk berkunjung diperkirakan sampai  $\pm 4$  jam (rata-rata 3,5 jam)
- Kegiatan pasar seni dan kerajinan tradisional berlangsung dari jam 09.00 – 22.00, jadi waktu kunjungan selama 13 jam tiap harinya.

- Periode kunjungan dalam 1 hari:

$$\frac{13}{3,5} = 3,71 \approx 4 \text{ kali sehari}$$

- Jumlah pengunjung dalam 1 periode  $3083 : 4 = 771$  orang. Jumlah ini menjadi acuan dasar pada penentuan besarab ruang yang dibutuhkan.

### I. Kelompok Kegiatan Utama

#### Ruang:

1. Petak seniman 3D
2. Petak penjualan dan peragaan

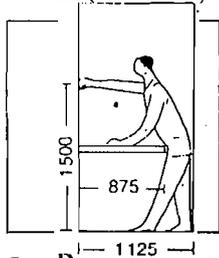
#### Kapasitas/Daya tampung kebutuhan:

- Jumlah petak seniman 3 D adalah 45 petak / Petak penjualan karya seni 3D
- Jumlah petak penjualan dan peragaan adalah 42 pctak / Peragaan karya seni 3D

#### Persyaratan:

Standart besaran petak:

- Bidang kerja seniman diambil ukuran jangkauan tangan maksimal yaitu 0.875 m.(Neufert, 1994, hal. 12).



Gambar 3.15. Jangkauan tangan maximal  
(Sumber: Neufert)

- Pengunjung melihat seniman bekerja, diambil ukuran jarak pandang melihat teliti benda tiga dimensi: 90 cm
- Sirkulasi dalam ruang 150 cm
- Untuk ruang istirahat menggunakan ukuran 5 % rata-rata dari jumlah luas.(Neufert, 1993, hal. 14).

#### Perhitungan:

- Dari standart besaran petak seni rupa pada persyaratan ruang dapat dihitung sebagai berikut:
 
$$\begin{aligned} \text{Luas} &= \pi r^2 \\ &= 3,14 \times (0,875 + 1,5)^2 \\ &= 3,14 \times 10,7 \\ &= 33,5 \end{aligned}$$

- Ukuran untuk ruang istirahat 5 % rata dari jumlah luas keseluruhan adalah: 35,2
- Perhitungan:
  1. Petak seniman 3D adalah  $45 \times 35,2 \text{ m}^2 = 1584 \text{ m}^2$  /  $2,5 \times 30,7 \text{ m}^2 = 880 \text{ m}^2$
  2. Petak penjualan dan peragaan adalah  $42 \times 35,2 \text{ m}^2 = 1478,4 \text{ m}^2$  /  $1,5 \times 30,7 \text{ m}^2 = 460 \text{ m}^2$
- Jadi luas keseluruhan petak 3D, petak penjualan dan peragaan adalah  $3062,4 \text{ m}^2$  /  $1760 \text{ m}^2$

**II. Kelompok Kegiatan Pelengkap (Pendukung)**

Ruang:

A. Bangunan serba guna, digunakan untuk:

- Tempat pameran bersama
- Tempat diskusi dan ceramah

Kapasitas/Daya tampung:

- Kapasitas max 150 orang

Persyaratan:

Berdasarkan:

- Lobby 10 % luas ruang serba guna. (Neufert, 1993, hal. 14).
- Sirkulasi 20 % (Neufert, 1993, hal. 25).
- Gudang 4 % (Neufert, 1993, hal. 25).
- Kebutuhan ruang untuk pemakai  $2 \text{ m}^2/\text{orang}$ . (neufert, 1993, hal. 13)
- Pelayanan utilitas 7 % rata-rata dari luas keseluruhan ruang serba guna. (Neufert, 1993, hal. 14).
- Kebutuhan ruang untuk:
  - wc =  $3 \text{ m}^2/\text{unit}$
  - Urinior =  $0,9 \text{ m}^2/\text{unit}$
  - Toilet =  $1,6 \text{ m}^2/\text{unit}$
- Standart kebutuhan lavatory untuk bangunan umum dan perkantoran.

Tabel 3.4. Standar kebutuhan lavatory untuk bangunan umum dan perkantoran

JUMLAH ORANG	JUMLAH URINIOR	JUMLAH WC	JUMLAH TOILET
1-15	1	1	1
16-35	2	2	2
35-55	3	3	3
56-80	4	4	3-4
81-110	5	5	4-5

Sumber: Ernanto, 1996, hal. 54

Perhitungan:

- Ruang serba guna:  $150 \times 2 \text{ m}^2 = 300 \text{ m}^2$
- Lobby:  $10 \% \times 300 \text{ m}^2 = 30 \text{ m}^2$
- Gudang:  $4 \% \times 300 \text{ m}^2 = 12 \text{ m}^2$
- Pelayanan utilitas:  $7 \% \times 300 \text{ m}^2 = 21 \text{ m}^2$
- Sirkulasi:  $20 \% \times 300 \text{ m}^2 = 60 \text{ m}^2$
- Lavatory:  $6 \text{ orinior} \times 0,9 = 5,4 \text{ m}^2$

$$6 \text{ wc} \times 3 = 18 \text{ m}^2$$

$$6 \text{ toilet} \times 1,6 = 9,6 \text{ m}^2$$

- Jadi luas keseluruhan ruang serba guna adalah  $456 \text{ m}^2$

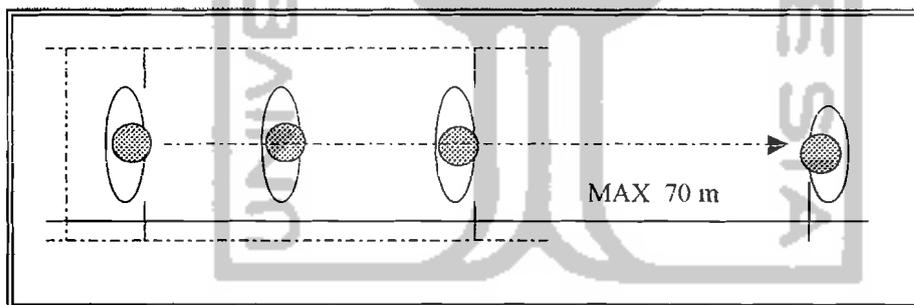
## B. Arena pentas terbuka

Kapasitas/Daya tampung:

- 20 % - 80 % dari jumlah pengunjung selama 6 jam adalah 350 orang

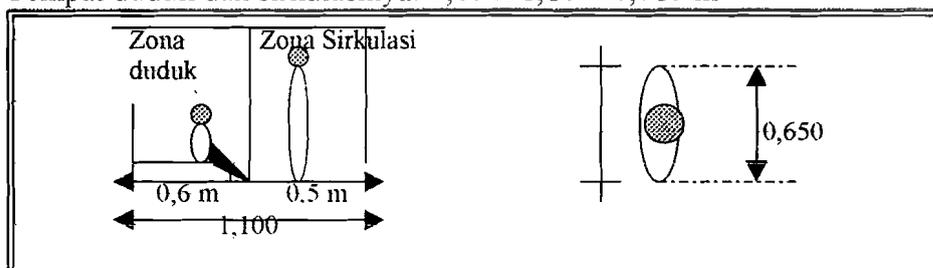
Peryaratan:

- Jarak maksimal penonton melihat pertunjukan dengan nyaman pada teater terbuka adalah sejauh 70 m.



Gambar 3.16. Jarak max penonton melihat pertunjukan  
(Sumber: Ernanto, 1996, hal. 53)

- Tempat duduk dan sirkulasinya:  $0,65 \times 1,10 = 0,715 \text{ m}^2$



Gambar. 3.17. Tempat duduk dan sirkulasi pada pentas terbuka (Sumber: Ernanto, 1996, hal 53)

Perhitungan:

- $350 \times 0,715 \text{ m}^2 = 250,25 \text{ m}^2$
- Luas total kelompok kegiatan pendukung adalah  $700,75 \text{ m}^2$

**III. Kelompok Kegiatan Penunjang (Pengelola)**Ruang:

1. Ruang pimpinan dengan kapasitas 1 orang
2. Ruang wakil pimpinan dengan kapasitas 1 orang
3. Ruang sekretaris dengan kapasitas 1 orang
4. Ruang kerja pegawai/staff dengan kapasitas 5 orang
5. Ruang bidang programing dengan kapasitas 2 orang
6. Ruang bidang keuangan dengan kapasitas 3 orang
7. Ruang bidang teknik dengan kapasitas 3 orang
8. Ruang ketertiban dan keamanan dengan kapasitas 4 orang
9. Ruang rapat dengan kapasitas 21 orang
10. Ruang istirahat karyawan dengan kapasitas 21 orang
11. Lavatory dengan kapasitas 2 buah

Persyaratan/Standart kebutuhan:

- Ruang pimpinan =  $25 \text{ m}^2$  (Neufert, 1993, hal. 11)
- Ruang wakil pimpinan =  $25 \text{ m}^2$  (Neufert, 1993, hal. 11)
- Ruang sekretaris =  $15 \text{ m}^2$  (Neufert, 1993, hal. 11)
- Ruang kerja pegawai/staff =  $10 \text{ m}^2$  (Neufert, 1993, hal. 11)
- Ruang istirahat = 5 % rata-rata dari luas kantor pengelola (Neufert, 1993, hal. 14)
- Ruang rapat =  $2,5 \text{ m}^2/\text{orang}$  (Neufert, 1993, hal. 13)
- Hall 10 % untuk ruang penunjang dengan rata-rata dari luas kantor pengelola (Neufert, 1993, hal. 11)
- Gudang 4 % rata-rata dari luas ruang keseluruhan kantor pengelola ( Neufert, 1993, hal. 14)
- Utilitas 7 % rata-rata dari luas ruang keseluruhan kantor pengelola (Neufert, 1993, hal. 14)
- Lavatory dengan jumlah orang 16-35 (Ernanto, 1996, hal.54)

Perhitungan:

1. Ruang pimpinan:  $1 \times 25 \text{ m}^2 = 25 \text{ m}^2$
2. Ruang wakil pimpinan:  $1 \times 25 \text{ m}^2 = 25 \text{ m}^2$
3. Ruang sekretaris:  $1 \times 15 \text{ m}^2 = 15 \text{ m}^2$
4. Ruang kerja pegawai/staff:  $5 \times 10 \text{ m}^2 = 50 \text{ m}^2$
5. Ruang bidang proگرامing:  $2 \times 10 \text{ m}^2 = 20 \text{ m}^2$
6. Ruang bidang keuangan:  $3 \times 10 \text{ m}^2 = 30 \text{ m}^2$
7. Ruang bidang teknik:  $3 \times 10 \text{ m}^2 = 30 \text{ m}^2$
8. Ruang ketertiban dan keamanan:  $4 \times 10 \text{ m}^2 = 40 \text{ m}^2$
9. Ruang rapat:  $21 \times 2,5 \text{ m}^2 = 52,5 \text{ m}^2$
10. Ruang istirahat karyawan:  $21 \times 2,5 = 52,5 \text{ m}^2$
11. Lavatory
  - Urinior:  $2 \times 0,9 \text{ m}^2 = 1,80 \text{ m}^2$
  - Toilet :  $2 \times 1,6 \text{ m}^2 = 3,20 \text{ m}^2$
  - Wc :  $2 \times 3 \text{ m}^2 = 6 \text{ m}^2$
- Jumlah ruang pengelola adalah  $345,75 \text{ m}^2$
12. hall:  $10 \% \times 345,75 \text{ m}^2 = 34,575 \text{ m}^2$
13. mee:  $5 \% \times 345,75 \text{ m}^2 = 17,288 \text{ m}^2$
14. gudang:  $4 \% \times 345,75 \text{ m}^2 = 13,83 \text{ m}^2$
15. sirkulasi:  $20 \% \times 345,75 \text{ m}^2 = 69,15 \text{ m}^2$
- Luas total untuk kelompok kegiatan penunjang adalah  $480,593 \text{ m}^2$  7,9 16  
(19 x 50)

**IV. Kelompok Kegiatan Pelayanan**Ruang:

- Restaurant: rg. makan, dapur dan ruang cuci, rg pelayanan, dan lavatory.
- Pujasera (café-café)
- Ruang Informasi
- Telepon umum
- Mushalla
- Pos jaga
- Plaza
- Parkir pengunjung dan parkir pengelola

Kapasitas/Daya tampung:

- Daya tampung maksimal untuk restaurant adalah 200 orang tiap 6,5 jam.
- Daya tampung untuk pujasera (café-café) adalah 100 orang.
- Ruang informasi = 4 orang
- Telepon umum = 4 orang
- Mushalla = 2 orang
- Lavatory disesuaikan dengan jumlah pemakai
- Plaza = 500 orang/ 6,5 jam.
- Parkir pengelola:
  1. Mobil pribadi: 40 % dari jumlah karyawan (21 orang).
  2. Sepeda motor: 60 % dari jumlah karyawan (21 orang).
- Parkir pengunjung:
  1. Mobil parkir = 30 % dari pengunjung tiap 6 jam adalah 450 orang.  
1 mobil: 4 orang
  2. Sepeda motor = 35 % dari pengunjung tiap 6 jam adalah 600 orang.  
1 sepeda motor: 2 orang
- Bis 10 buah (daya tampung maksimal)  
Persyaratan:
- Restaurant dan pujasera yaitu:
  1. Luas ruang makan – 1,3 – 1,9 m<sup>2</sup>/orang (Neufert, 1994, hal.206).
  2. Luas dapur dengan ruang cuci = 15 % - 25 % dari keseluruhan luas ruang makan (Neufert, 1994, hal. 208).
  3. Luas ruang pelayanan = 25 % - 50 % dari keseluruhan luas ruang makan (Neufert, 1994, hal. 208 ).
- Ruang informasi = 3 m<sup>2</sup>/orang.
- Telepon umum = 1,5 m<sup>2</sup>/orang
- Mushalla = 0,8 m<sup>2</sup>/orang.  
Lavatory: - urinior = 0,9 m<sup>2</sup>  
- toilet = 1,6 m<sup>2</sup>  
- wc = 3 m<sup>2</sup>
- Sirkulasi 20 % (Neufert, 1993, hal. 25).

- Pos jaga = 3 m<sup>2</sup>/unit
- Plaza = 2,5 m<sup>2</sup>/unit
- Mobil 25 m<sup>2</sup>/unit
- Sepeda motor 2 m<sup>2</sup>
- Bis 65,75 m<sup>2</sup>/unit

Perhitungan:

1. Restaurant

- Ruang makan:  $200 \times 1,5 \text{ m}^2 = 300 \text{ m}^2$
- Dapur dan ruang cuci:  $20 \% \times 300 \text{ m}^2 = 60 \text{ m}^2$
- Ruang pelayanan:  $30 \% \times 300 \text{ m}^2 = 90 \text{ m}^2$
- Lavatory:  $20 \% \times 300 \text{ m}^2 = 60 \text{ m}^2$
- Sirkulasi:  $20 \% \times 300 \text{ m}^2 = 60 \text{ m}^2$

2. Pujasera (café-café)

- Ruang makan dan minum:  $100 \times 1,5 \text{ m}^2 = 150 \text{ m}^2$
- Dapur dan ruang cuci:  $20 \% \times 150 \text{ m}^2 = 30 \text{ m}^2$
- Kasir: (2 unit),  $4 \times 2 = 8 \text{ m}^2$
- Sirkulasi:  $20 \% \times 150 \text{ m}^2 = 30 \text{ m}^2$

3. Ruang informasi:  $4 \times 3 \text{ m}^2 = 12 \text{ m}^2$

4. Telepon umum:  $4 \times 1,5 \text{ m}^2 = 6 \text{ m}^2$

5. Mushalla :  $50 \times 0,8 \text{ m}^2 = 40 \text{ m}^2$

- Tempat wudhu 9 m<sup>2</sup>

6. Lavatory umum:

- Urinior:  $8 \times 0,9 \text{ m}^2 = 7,20 \text{ m}^2$
- Toilet:  $8 \times 1,6 \text{ m}^2 = 12,80 \text{ m}^2$
- Wc:  $8 \times 3 \text{ m}^2 = 24 \text{ m}^2$

7. Pos jaga:  $2 \times 3 \text{ m}^2 = 6 \text{ m}^2$

8. Mee = 100 m<sup>2</sup>

9. Plaza:  $500 \times 2,5 \text{ m}^2 = 1250 \text{ m}^2$

10. Parkir pengelola

- Mobil pribadi:  $40 \% \times 21 = 8,4$   
 $8 \times 25 \text{ m}^2 = 200 \text{ m}^2$

- Sepeda motor:  $60\% \times 21 = 12$   
 $12 \times 2 \text{ m}^2 = 24 \text{ m}^2$

#### 11. Parkir pengunjung

- Mobil parkir:  $30\% \times 450 = 135$  orang  
 $135 : 4 = 34$  mobil  
 $34 \times 25 \text{ m}^2 = 850 \text{ m}^2$
- Sepeda motor:  $35\% \times 600 = 210$  orang  
 $210 : 2 = 105$  sepeda motor  
 $105 \times 2 \text{ m}^2 = 210 \text{ m}^2$
- Bis:  $10 \times 65,7 \text{ m}^2 = 657 \text{ m}^2$
- Luas total untuk kelompok kegiatan pelayanan adalah  $4196 \text{ m}^2$

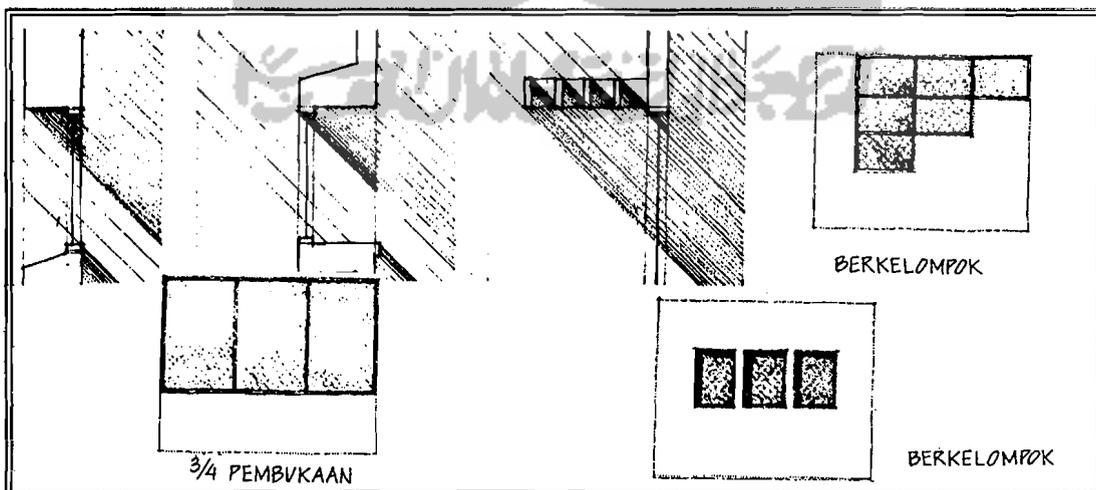
### 3.2.4. Kajian pada Kenyamanan Ruang Dalam

#### Kenyamanan Ruang Dalam

##### A. Kenyamanan Visual (Pencahayaannya)

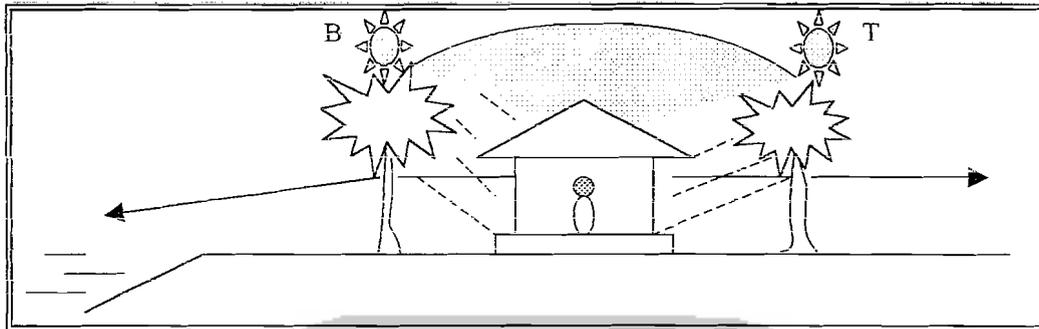
- Pencahayaannya alami

Dalam perencanaan dan perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional ini yaitu dengan sistem pencahayaan alami hampir pada seluruh ruangan, selama pencahayaan alami memungkinkan (siang hari). Pencahayaan alami dapat dilakukan melalui pembukaan-pembukaan pada dinding dengan tetap memperhatikan kenyamanan pemakai ruang.



Gambar 3.18. Pembukaan-pembukaan pada dinding  
 (Sumber: Pemikiran)

Penggunaan pohon-pohon untuk menciptakan bayang-bayang yang dapat mengurangi silaunya cahaya matahari dari timur dan barat.



Gambar 3.19. Penggunaan vegetasi untuk mengurangi cahaya matahari langsung  
(Sumber: Pemikiran)

Keuntungan dengan menggunakan pohon pelindung adalah selain dapat menciptakan bayang-bayang, orientasi view pengunjung tidak terhalangi.

Pencahayaan alami digunakan dengan tujuan:

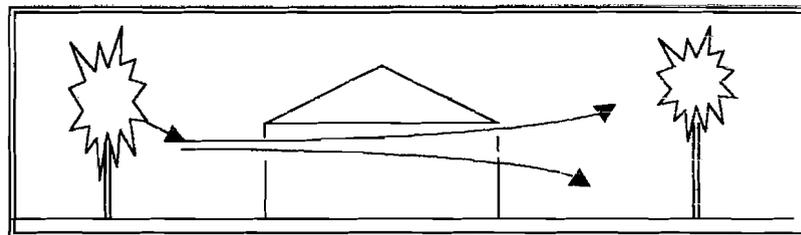
- Memberikan suasana alami dan menmenyegarkan
- Mata tidak cepat lelah
- Pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan digunakan pada waktu tertentu apabila pencahayaan alami sudah tidak memungkinkan dan pencahayaan buatan ini digunakan pada waktu malam hari. Pemakaian cahaya buatan digunakan dalam bangunan dan di luar bangunan disesuaikan berdasarkan kebutuhan. (Data untuk beberapa sumber cahaya dapat dilihat pada lampiran, hal. 7).

#### B. Kenyamanan Suhu (Penghawaan)

- Penghawaan alami

Penghawaan pada ruang-ruang yang ada pada tiap unit kegiatan dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan penghawaan alami pada seluruh ruangan. Penghawaan ini dengan sistem ventilasi silang.



Gambar 3.20. Penghawaan alami. (Sumber: Pemikiran).

### 3.3. Pengaruh Unsur Alam dalam Perancangan

Pengaruh unsur alam dalam perancangan sangat berperan karena dengan memanfaatkan unsur alam atau elemen alam akan mengakrabkan dengan lingkungan, selain itu untuk mendapatkan keharmonisan antara fasade bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional dengan lingkungan alam pantai Senggigi.

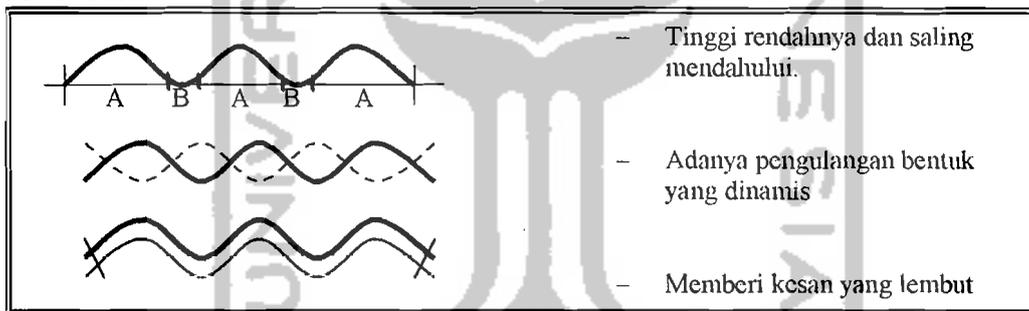
#### 3.3.1. Faktor Alam Pantai

Keadaan alam pantai memiliki ciri-ciri spesifik yang mendukung dalam perancangan kawasan yang dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi.

Ciri-ciri khusus yang ada pada lingkungan alam pantai adalah ombak, peredaran matahari, dan view.

##### A. Ombak Laut

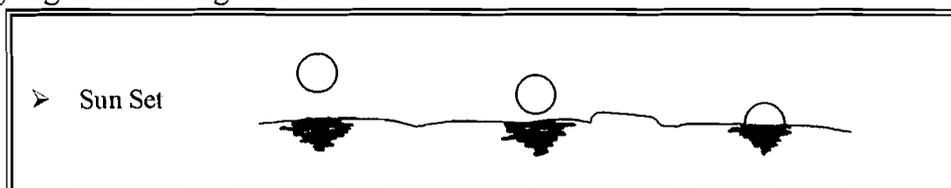
Merupakan salah satu ciri khusus alam pantai dengan gerak atau lengkung-lengkung pada permukaan air laut dengan komposisi besar, kecil, tinggi rendahnya ombak yang bervariasi. Bentuk lengkung dapat diterapkan pada penampilan citra bangunan tradisional Sasak.



Gambar 3.21. Pola Ombak Laut  
(Sumber: Pengamatan)

##### B. Sun Set

Kejadian sun set mempengaruhi dalam perancangan yaitu menentukan arah ruang-ruang pada bangunan/orientasi yang menarik kearah sun set dan merupakan view yang menarik bagi wisatawan.



Gambar 3.22. Sun Set  
(Sumber: Pengamatan)

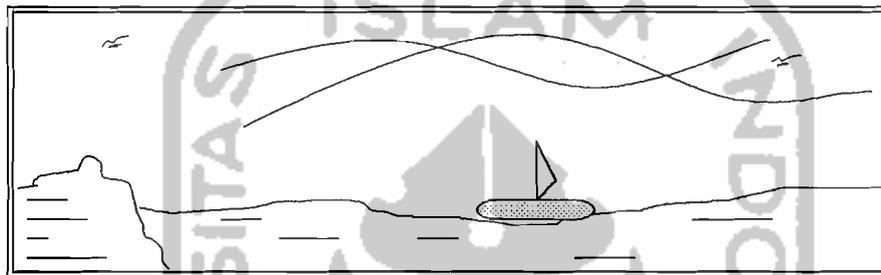
### 3.3.2. Elemen Alam Pantai

Merupakan unsur yang berperan dalam mengatur tata ruang (lansekap) yang dapat dinikmati dengan dilihat dan dirasakan kehadirannya.

Adapun unsur-unsur elemen alam pantai yang dimaksud:

#### A. Batu Karang

Bentuk batu karang menempatkan bentuk segitiga dengan sosok yang kokoh, tegar, kuat dan teksturnya menyiratkan kekerasan. Penggunaan karakter batu karang menciptakan keharmonisan, kesatuan dengan lingkungan khususnya lingkungan alam pantai.



Gambar 3.23. Batu Karang  
(Sumber: Pengamatan)

#### B. Pasir

Pasir memberi kesan lembut, halus dan lunak yang membentuk hamparan yang landai. Gumuk-gumuk pasir secara keseluruhan membentuk permukaan yang bergelombang. Penggunaan elemen pasir sebagai pendukung dalam lansekap.



Gambar 3.24. Hamparan Pasir  
(Sumber: Pengamatan)

#### C. Vegetasi

Tanaman tema yang dapat menjadi penciri kawasan, sehingga dapat mendukung lansekap pada area pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting.

Tanaman yang ada di Meninting kawasan pantai Senggigi, adalah:

- Kelapa, memberi kesan yang luwes dari gerak daun yang ditiup angin.

- Rumput-rumputan yaitu jenis pandan yang tumbuh berkelompok dan tanaman jenis merambat.
- Tanaman bakau, ketapang dan waru yaitu tanaman yang ada di sekitar pantai memberi kesan sejuk dengan karakter tanaman yang kokoh dan kuat.

Tanaman dapat memberi kesan sejuk berdasarkan bentuk, warna, tekstur dan skalanya. Tanaman berfungsi sebagai pengendali iklim untuk tujuan kesegaran lingkungan.

Penggunaan tanaman lokal dimaksudkan karena pertumbuhannya yang baik dan dapat menguatkan karakter, vegetasi asli. Pembuatan elemen-elemen air seperti sculpture sebagai bagian dari tanaman ditempatkan pada bagian panting dari lansekap.

#### D. View

Untuk menentukan perancangan maka didukung oleh view yang dapat memberikan daya tarik bagi pengunjung. Pertimbangan perletakan fasilitas pariwisata diarahkan semaksimal mungkin kearah view yang baik melalui penataan ruang luar dan bidang terbuka.

Perencanaan lansekap pada daerah wisata menggunakan beberapa prinsip, yaitu :

- Menciptakan tanaman pelindung yang memberi perlindungan dari intensitas cahaya matahari dan hujan, juga mengurangi temperatur permukaan.
- Meminimalkan akibat dari kencangnya angin, terutama disepanjang pesisir pantai.
- Menata material dan tanaman sebagai bagian dari tata lahan untuk mempertinggi kualitas fasade dan garis bangunan sehingga dapat menciptakan vista yang menarik untuk menjadi pengarah pada pintu masuk.
- Menempatkan tanaman pada tempat yang strategis dimana tanaman dapat dihargai dengan baik. Beberapa tanaman menarik ditanam secara berkelompok dan dapat dilihat pada jarak rapat secara utuh.

### 3.4. Analisa dengan Pendekatan pada Prinsip-prinsip Harmoni

Pada bab ini akan dikaji tentang keselarasan antara fasade bangunan tradisional Sasak dengan lingkungan alam pantai sebagai faktor penentu citra

bangunan. Penerapan unsur tradisional pada bentuk bangunan merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial budaya (kontekstual) yang menjadi identitas dan kebanggaan masyarakat Lombok. Bentuk bangunan yang dipilih untuk diterapkan dalam perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah dengan bentuk bangunan bale, bangunan lumbung dan bangunan berugak karena bangunan tersebut adalah bangunan utama yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat Sasak dan kehidupan asli masyarakat Sasak benar-benar hanya dengan bangunan-bangunan tersebut ( bale, lumbung dan berugak). Sedangkan pasar, masjid, sekolah semua berada diluar batas desa.

Bentuk penampilan bangunan yang harmoni adalah kesatuan dari elemen alam, bentuk dan penampilan dari segi fungsi memberi kesan yang dinamis, terbuka dan menyatu dengan alam.

### 3.4.1. Analisa Konsep Fasade Bangunan dengan Lingkungan Alam Pantai

Fasade merupakan wujud, rupa dari bangunan sebagai unsur pembentuk citra bangunan. Pendekatan konsep fasade bangunan mengacu pada unsur-unsur pembentuk dalam estetika.

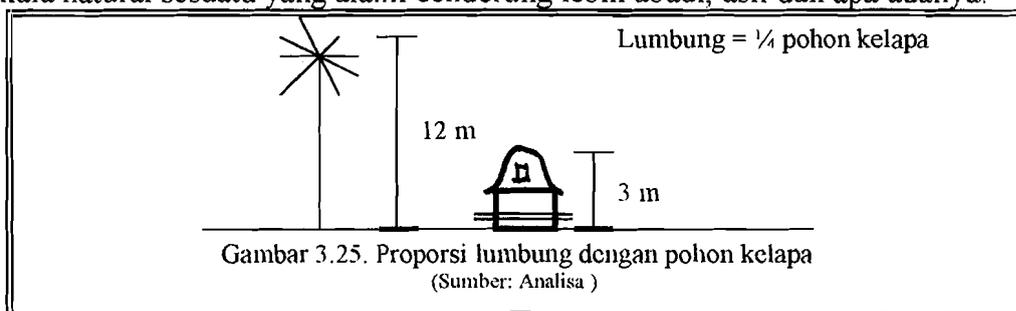
#### 3.4.1.1. Harmoni antara Bangunan Tradisional Lumbung dengan Lingkungan Alam Pantai

##### A. Proporsi dan skala

- Proporsi: Lumbung dengan pohon kelapa

Proporsi antara bangunan dengan ketinggian rata-rata pohon kelapa yaitu ketinggian rata-rata pohon kelapa 12 m dan lumbung =  $\frac{1}{4}$  pohon kelapa.

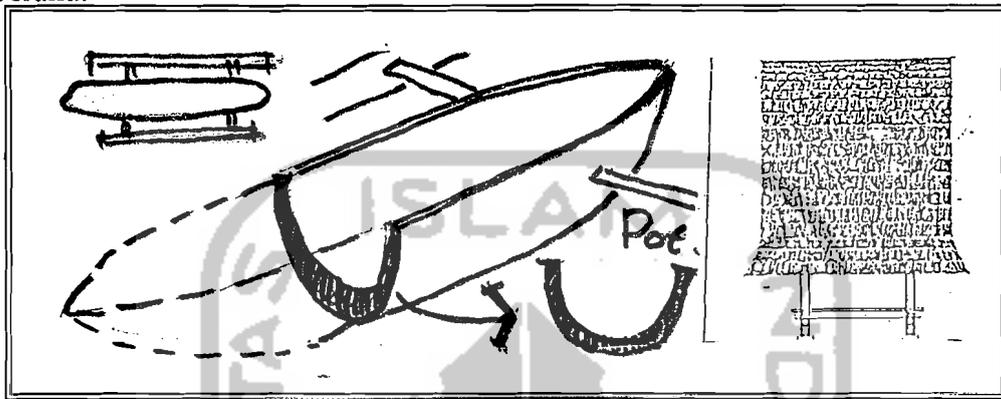
Skala pada bangunan lumbung ini adalah dengan skala natural karena pada skala natural bangunan tampak seperti apa adanya menurut ukuran sebenarnya dan dengan skala natural sesuatu yang alami cenderung lebih abadi, asli dan apa adanya.



B. Keseimbangan

- Keseimbangan: Lumbung dengan perahu layar

Untuk bangunan lumbung keseimbangan yang ada diambil pencerminan dari bentuk perahu layar yang terkesan seimbang dengan cadik yang merupakan keseimbangan dari perahu.



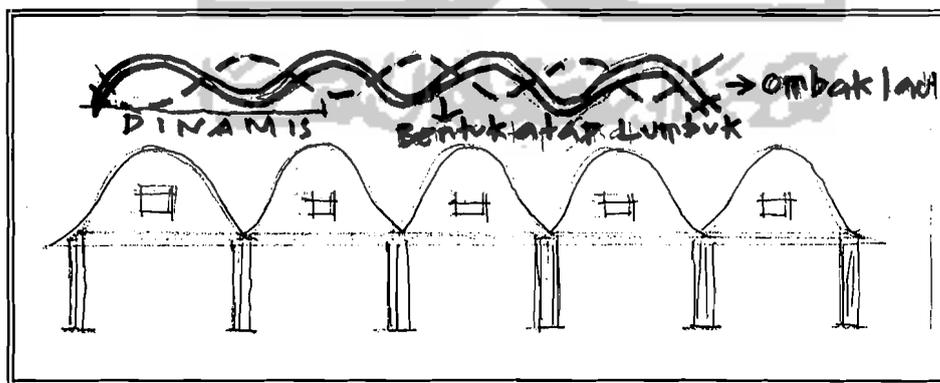
Gambar 3.26. Keseimbangan Lumbung yang harmoni dari bentuk perahu layar  
(Sumber: Analisa)

C. Keterpaduan (Unity)

- Keterpaduan: Lumbung dengan ombak laut

Keterpaduan atap lumbung yang diambil dari unsur alam pantai yaitu ombak yang terkesan melengkung dan berulang-ulang dengan deburan ombak yang tiada hentinya.

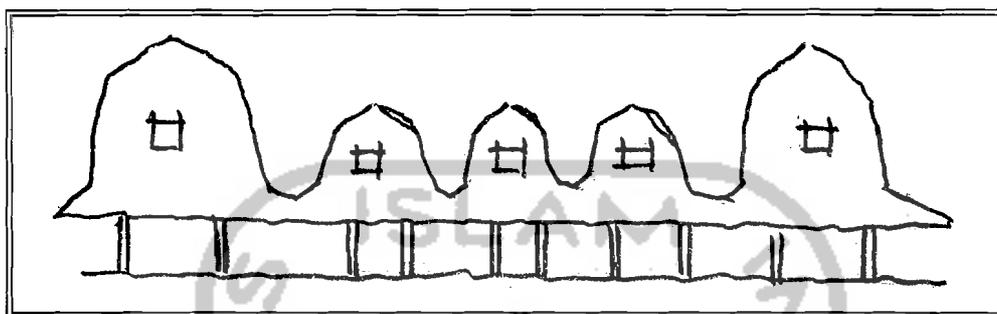
- Keterpaduan atap lumbung yang tercermin dari bentuk potongan perahu.
- Adanya pengulangan bentuk yang dinamis dari salah satu ciri khas alam pantai yaitu ombak laut.



Gambar 3.27. Keterpaduan atap lumbung dari unsur alam pantai yaitu ombak laut yang melengkung  
(Sumber: Analisa)

## D. Irama: Lumbung dengan ombak laut

Irama pada lumbung tampak adanya pengulangan bidang-bidang lengkung dengan perbedaan besarnya pada atap untuk menghilangkan kesan monoton atau menghilangkan kesan yang sama dan menjemukan. Keterkaitan dengan lingkungan alam pantai ini adalah dari ombak dengan deburannya yang besar dan kecil.



Gambar 3.28. Irama pada atap lumbung dari unsur alam pantai yaitu ombak laut  
(Sumber: Analisa)

## E. Warna

Warna natural bangunan tampak pada atap, dan kolom yaitu memberi kesan hangat, lunak alamiah, menyegarkan sesuai dengan fungsinya sebagai tempat istirahat berupa café-café untuk dapat menikmati view alam pantai seperti matahari tenggelam. Warna natural ini diambil dari warna tanaman yang kering.

## F. Bahan bangunan/material: Lumbung dengan vegetasi

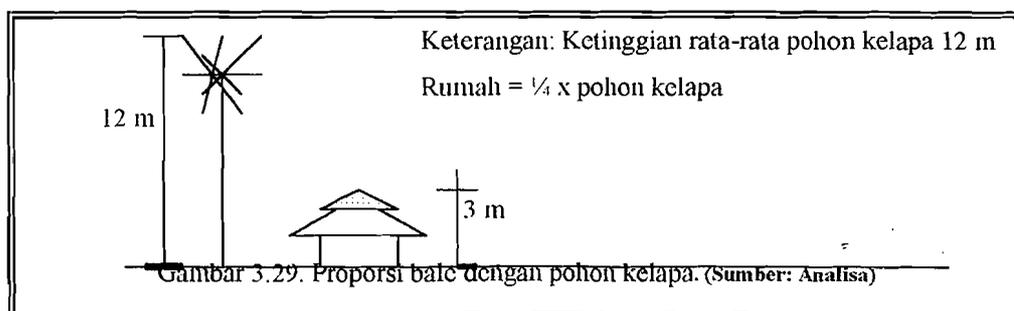
- Batang kelapa untuk kolom bangunan
- Alang-alang untuk atap lumbung

### 3.4.1.2. Harmoni antara Bangunan Tradisional Bale dengan Lingkungan Alam Pantai

## A. Proporsi dan Skala

Proporsi: Bale dengan pohon kelapa

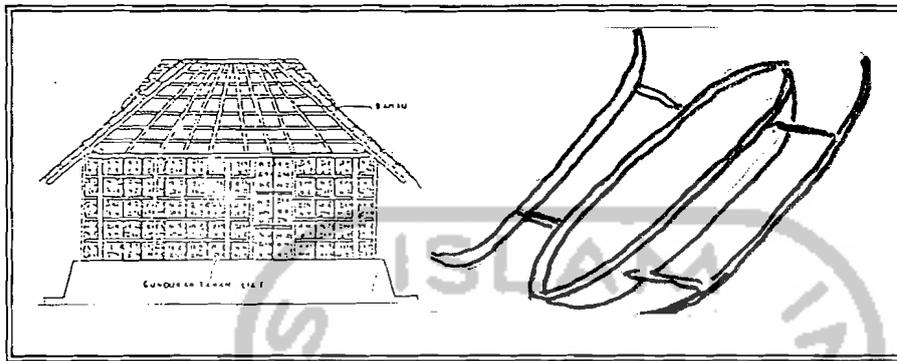
Proporsi antara bangunan dengan ketinggian rata-rata pohon kelapa yaitu ketinggian rata-rata pohon kelapa 12 m dan lumbung =  $\frac{1}{4}$  pohon kelapa.



Gambar 3.29. Proporsi bale dengan pohon kelapa. (Sumber: Analisa)

### B. Keseimbangan: bale dengan perahu layar

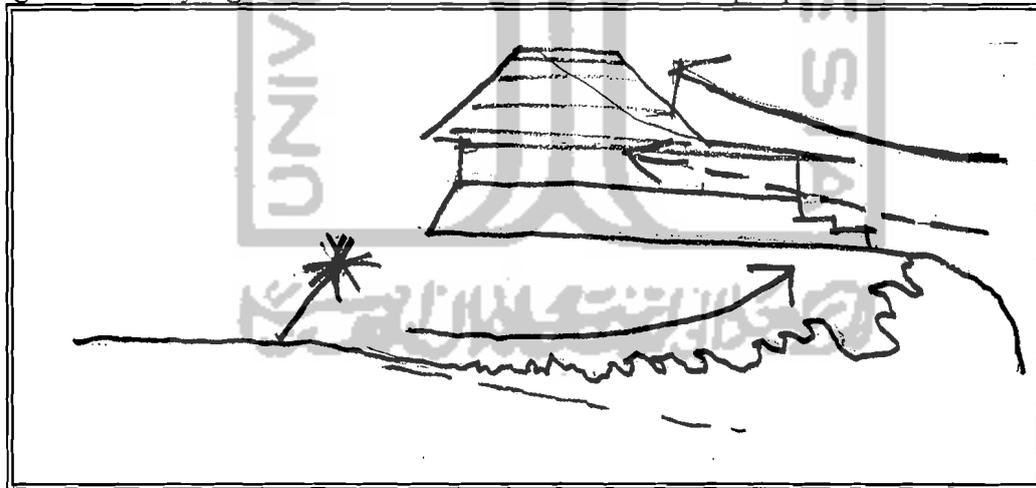
Keseimbangan dari bale yang dicerminkan pada bentuk perahu layar yang memiliki cadik sebagai penyeimbang perahu. Dan adanya keseimbangan dari keseluruhan bentuk bangunan bale.



Gambar 3.30. Keseimbangan bale yang tercermin dari bentuk perahu layar  
( Sumber: Analsa )

### C. Irama

Pencerminan irama Bale dengan ombak dari pemberian material pada bangunan dengan struktur dari bawah ke atas semakin ringan menggambarkan unsur ombak dengan deburan yang kuat dan makin lemah setelah mencapai pantai.



Gambar 3.31. Irama bale yang tercermin dari unsur ombak laut  
(Sumber: Analisa)

### D. Warna

Pemakaian warna alami untuk keselarasan dengan lingkungan alam pantai seperti pada atap digunakan warna asli dari material yang digunakan. Dan warna lantai yaitu warna batu karang dengan sifat terang dan cerah yang memberi kesan

hangat dan akrab. Sedangkan untuk dinding dipakai warna natural dengan unsur tambahan pernis untuk keawetan dari dinding tersebut.

E. Bahan bangunan/material

- Batu karang pada lantai yang dihaluskan dan diratakan.
- Anyaman bambu dan kayu kelapa untuk dinding yang dimodifikasikan dengan batu bata.
- Alang-alang digunakan untuk atap bangunan

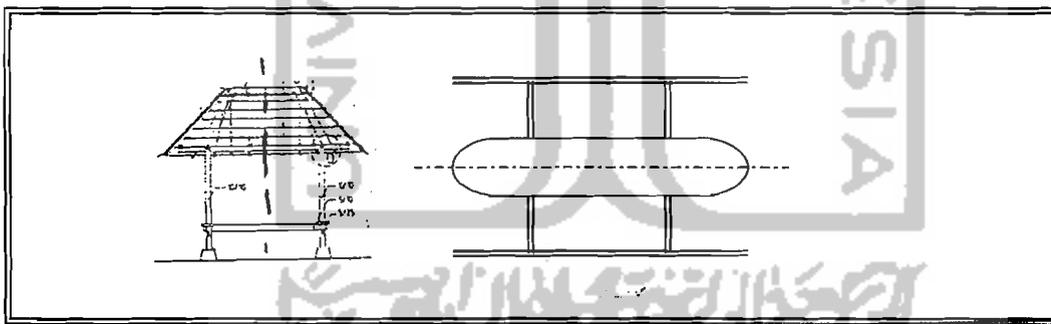
### 3.4.1.3. Harmoni antara Bangunan Tradisional Berugak dengan Lingkungan Alam Pantai

A. Proporsi dan Skala

Proporsi yang ada pada bangunan berugak ini sama dengan bangunan bale dan lumbung yaitu menggunakan proporsi dengan ketinggian rata-rata pohon kelapa yaitu ketinggian bangunan  $\frac{1}{4}$  dari ketinggian rata-rata pohon kelapa.

B. Keseimbangan

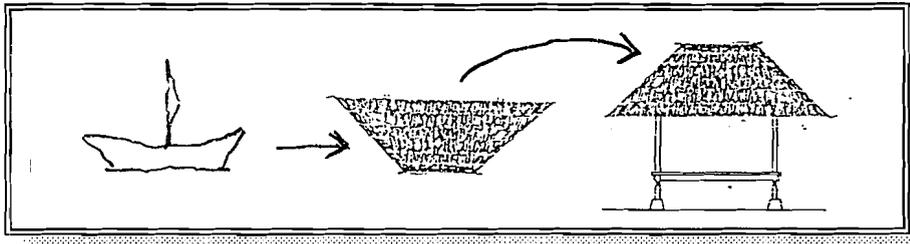
Keseimbangan yang tercermin dari bentuk perahu layar dari bentuk cadik sebagai penyeimbang perahu, sedangkan keseimbangan dari bangunan berugak tampak jelas dari bentuk keseluruhan bangunannya.



Gambar 3.32 . Keseimbangan bangunan berugak dari bentuk perahu  
(Sumber: Analisa)

C. Keterpaduan (Unity)

Keterpaduan tampak dari bentuk atap berugak dengan bentuk perahu layar yang terbalik. Pencermian dari bentuk perahu layar ini menggambarkan adanya kesatuan bentuk antara bangunan berugak dan perahu layar yang selaras dengan lingkungan alam pantai.



Gambar 3.33. Keterpaduan bentuk perahu tercermin dari bentuk atap berugak yang terbalik  
(Sumber: Analisa)

#### D. Warna

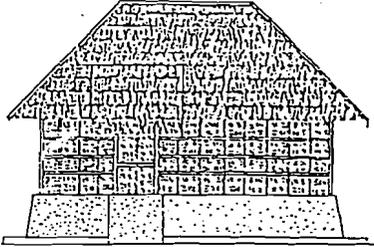
Warna yang ada pada bangunan menggunakan warna natural seperti pada bangunan lumbung.

#### E. Bahan bangunan/material

- Bambu untuk alas duduk yaitu sebesar dua ibu jari yang dirapatkan.
- Alang-alang untuk atap.
- Batang kelapa digunakan untuk bahan rangka atap dan kolom bangunan

Dari keadaan tuntutan diatas, maka dapat diungkapkan kemungkinan penerapan prinsip-prinsip estetika pada bangunan tradisional Sasak dengan lingkungan alam pantai pada pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting yang digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5. Penerapan prinsip-prinsip harmoni antara bangunan Sasak dengan lingkungan alam pantai

BENTUK BANGUNAN TRADISIONAL	PRINSIP-PRINSIP HARMONI					
	PROPORSI	KESEIMBANGAN	KETERPADUAN	IRAMA	WARNA	BAHAN/BANGUNAN
<p><b>BALE</b></p> 	<p>Proporsi: Bale = <math>\frac{1}{4}</math> x pohon kelapa.</p> <p>(+)</p>	<p>Keseimbangan dari bentuk perahu layar (cadik) penyeimbang dari perahu.</p> <p>(+)</p>	<p>Tidak ditemukan keterpaduan.</p> <p>(-)</p>	<p>Dari ombak laut: semakin lemah setelah mencapai pantai.</p> <p>(+)</p>	<p>Pemakaian warna natural.</p> <p>(+)</p>	<p>Bambu, kelapa, alang-alang dan batu karang.</p> <p>(+)</p>
<p><b>LUMBUNG</b></p> 	<p>Proporsi: lumbung = <math>\frac{1}{4}</math> x pohon kelapa.</p> <p>(+)</p>	<p>Keseimbangan dari cadik perahu.</p> <p>(+)</p>	<p>Pengulangan bentuk atap lumbung yang berulang-ulang.</p> <p>(+)</p>	<p>Perbedaan besarnya atap yang berulang-ulang.</p> <p>(+)</p>	<p>Pemakaian warna natural.</p> <p>(+)</p>	<p>Alang-alang untuk atap, kayu kelapa untuk kolom</p> <p>(+)</p>
<p><b>BERUGAK</b></p> 	<p>Proporsi berugak = <math>\frac{1}{4}</math> pohon kelapa</p> <p>(+)</p>	<p>Keseimbangan sama dengan bale dan berugak yaitu dari cadik perahu</p> <p>(+)</p>	<p>Bentuk atap berugak tercermin dari bentuk perahu</p> <p>(+)</p>	<p>Tidak ditemukan adanya irama pada berugak</p> <p>(-)</p>	<p>Dengan warna yang natural pada bangunan</p> <p>(+)</p>	<p>Untuk bahan bangunan berugak sama dengan lumbung dan bale</p> <p>(+)</p>

Sumber: Analisa

Keterangan: + adalah dapat diterapkan dan - adalah: belum tentu dapat diterapkan/tidak dapat diterapkan.

### 3.4.2. Analisa Citra Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional di Meninting

Citra pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting kawasan pantai Senggigi Lombok ini adalah mengambil unsur-unsur budaya khususnya pada fasade bangunan tradisional Sasak. Citra yang ditampilkan dapat menjadi karakter/ciri bangunan tradisional Sasak yang harmoni dengan lingkungan alam pantai sesuai dengan fungsinya sebagai sarana promosi, pemasaran dan rekreasi. Sedangkan ciri-ciri pasar seni menurut pengamatan adalah cenderung menerapkan gaya arsitektur lokal yang menjadi identitas dan daya tarik terhadap wisatawan.

Dari hasil analisa fasade bangunan tradisional Sasak yang harmoni dengan lingkungan alam pantai diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dijadikan bahan kajian untuk memperoleh konsep citra bangunan adalah sebagai berikut:

#### A. FASADE

Dari analisa fasade bangunan tradisional Sasak yaitu bale, berugak dan lumbung yang harmoni dengan lingkungan alam pantai diambil beberapa pendekatan konsep fasade bangunan tradisional Sasak mengacu pada unsur-unsur pembentuk citra bangunan dari unsur-unsur estetika yang mendukung pada keharmonisan bangunan dengan lingkungannya yaitu: proporsi, irama dan keterpaduan.

##### 1. Proporsi

Proporsi pada bangunan bale, lumbung dan berugak mengambil perbandingan dari ketinggian rata-rata pohon kelapa 12 m yaitu  $\frac{1}{4}$  bangunan dari ketinggian pohon kelapa, pohon kelapa merupakan ciri khas dari vegetasi alam pantai. Pada bangunan lumbung bidang vertikal lebih dominan yang tercermin dari bentuk atapnya yang memperkuat *image* bangunan tersebut sebagai identitas yang dapat mempertegas dari bentuk bangunan tradisional Sasak. Sedangkan bentuk bangunan berugak dan bale lebih mendominasi adalah dengan bidang horisontal.

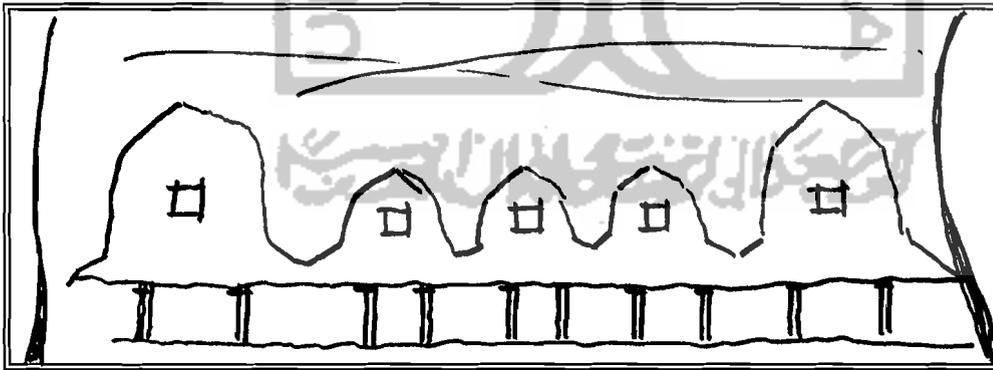
Pendekatan citra bangunan yang ditampilkan pada pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting adalah dengan proporsi antara bangunan dengan pohon kelapa untuk memperkuat kesan yang harmoni antara bangunan dengan lansekap lingkungan alam pantai.



Gambar 3.34. Proporsi pembentuk citra bangunan  
(Sumber: Analisa)

## 2. Irama

Dari hasil analisa diperoleh irama bentuk pada atap lumbung yang lebih dominan dibandingkan dengan bentuk atap berugak dan atap bale. Pada atap lumbung diperoleh pengulangan bentuk dengan ukuran yang berbeda untuk menghilangkan kesan yang monoton, penerapan bentuk ini untuk entrance, café-café pada bentuk atap dengan pengulangan besar dan kecil. Irama pada bentuk atap lumbung yang diterapkan dalam perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional ini dapat memperkuat citra dalam penampilan bangunan.

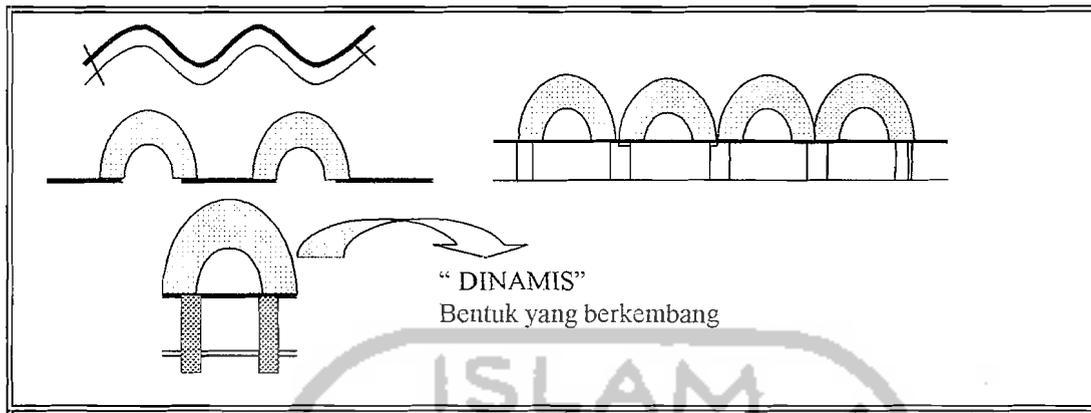


Gambar 3.35. Irama dari bentuk atap sebagai pembentuk citra pada bangunan  
(Sumber: Analisa)

## 3. Keterpaduan

Dari hasil analisa diperoleh keterpaduan bentuk-bentuk dari bangunan lumbung yaitu adanya bentuk bidang dan garis yang memperkuat citra bangunan yang harmoni dengan lingkungan alam pantai. Pada bangunan lumbung adanya garis yang

melengkung yang membentuk bidang – bidang dengan pengulangan bentuk dinamis yang merupakan pencerminan dari unsur ombak laut.

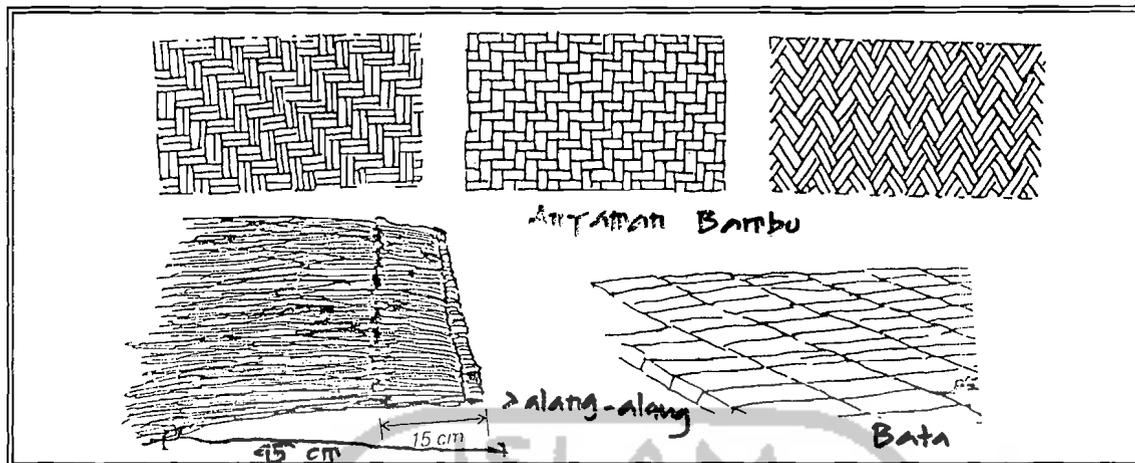


Gambar 3.36. Keterpaduan bentuk atap lumbung yang memperkuat citra bangunan Sasak dengan lingkungan alam pantai.

(Sumber: analisa)

## B. MATERIAL

Dari analisa terhadap material yang digunakan pada perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional lebih banyak menggunakan kayu dengan pertimbangan agar suasana berkesan hangat, lunak, alamiah, dan menyegarkan dan adanya sifat kayu yang mudah dibentuk (Suwondo B. Sutedjo, 1985, hal.19). Dan adanya kombinasi jenis material bangunan yang digunakan pada dinding seperti anyaman bambu, kayu kelapa dengan batu bata. Serta pemanfaatan elemen-elemen alam pantai dengan pemanfaatan batu karang yang dihaluskan dan diratakan. Penggunaan jenis material kayu yang lebih dominan memperkuat citra bangunan Sasak dan penggunaan elemen alam pantai pada bangunan memberi kesan yang harmoni dengan lingkungan alam pantai sebagai pendukung keberadaan pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting.



Gambar 3.37. Material sebagai unsur pembentuk citra  
(Sumber: Analisa)

### C. STRUKTUR

Pada bangunan, struktur merupakan kerangka sosok bangunan keseluruhan yang memungkinkan bangunan berdiri sempurna dan berpengaruh dalam menampilkan citra bangunan, karena struktur bangunan terlihat dari penampilan suatu bangunan. Pada bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting yang perlu dipertimbangkan:

- Mampu menahan beban di atasnya dan beban pendukung lainnya.
- Mampu memadukan struktur tradisional ke dalam bentuk teknologi masa kini.
- Sistem struktur dapat mendukung penampilan bangunan sesuai dengan karakteristik bangunan.

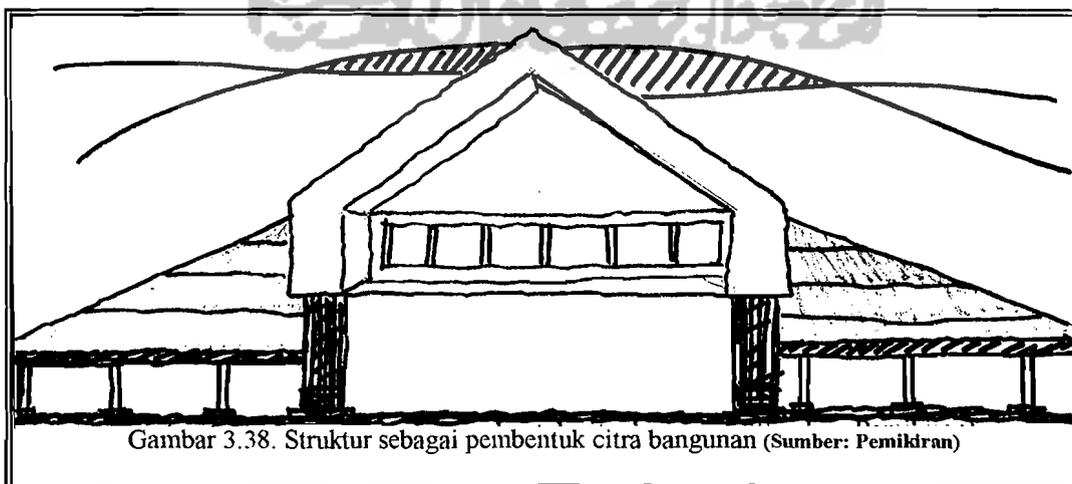
Dari pendekatan sistem struktur bangunan adanya keinginan untuk memadukan antara sistem struktur pada bangunan arsitektur tradisional dengan sistem struktur bangunan yang ada sekarang ini, yaitu dengan mempertimbangkan:

a. Sistem Struktur Bangunan, tampak pada:

- Sistem struktur rangka bidang, berupa dinding pemikul pada umumnya adalah bangunan tertutup dengan konstruksi susunan bata yang dikombinasikan dengan dinding gedek yaitu anyaman yang tebal dengan divernis (penggunaan kayu didalam/diluar rumah). Penggunaan vernis pada dinding dimaksudkan untuk keindahan dan keawetan dinding pada bangunan. Sistem struktur ini direncanakan untuk ruang-ruang pengelola, peraga, pemasaran, restaurant dan sebagainya

Sedangkan untuk lavatory menggunakan dinding batu-bata untuk ketahanan terhadap air.

- Sistem struktur rangka ruang dengan bahan konstruksi kayu yang diterapkan pada ruang serba guna (tempat pameran bersama, tempat diskusi dan ceramah). Dan café-café yang diorientasikan ke laut sebagai view yang menarik wisatawan, sehingga kesan harmoni antara bangunan dengan lingkungan alam pantai dapat dirasakan.
- b. Sistem Struktur Atap, tampak pada:
- Sistem struktur atap yaitu dengan rangka atap kayu yang ditampakkan pada bangunan sehingga memberi kesan yang indah dan menarik.
  - Penutup atap yang digunakan adalah penutup dengan bahan alang-alang yang dibawahnya dikombinasikan dengan bahan plastik atau aluminium foil untuk menghindari bocor.
  - Atap limasan diterapkan pada bangunan peraga, penjualan, kelompok kegiatan pelayanan seperti restaurant dan bangunan serba guna. Dan Atap lumbung dipakai pada café-café dengan keterpaduan atap lumbung dari unsur alam pantai yaitu ombak laut yang melengkung. Sedangkan irama lumbung yang melengkung dengan perbedaan besar dan kecil diterapkan pada pintu masuk utama sehingga kesan kedaerahan antara bangunan dan fungsi bangunan sebagai area pasar seni dan kerajinan tradisional dapat dirasakan.
  - Atap kombinasi antara atap limasan dengan atap lumbung pada kelompok bangunan pengelola dan penunjang untuk mendapatkan variasi bentuk..



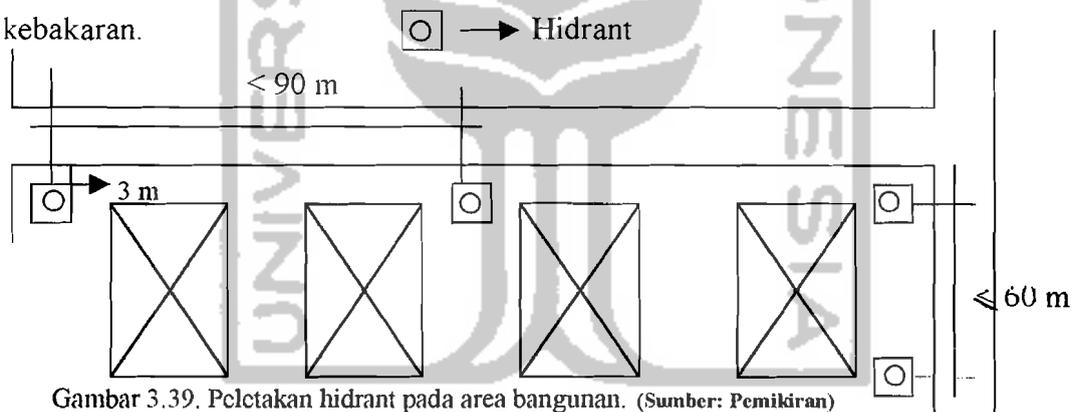
Gambar 3.38. Struktur sebagai pembentuk citra bangunan (Sumber: Pemikdran)

### 3.4.3. Analisa dan Pendekatan pada Sistem Utilitas

#### a. Keamanan terhadap bahaya kebakaran

Jaringan penyebab api diletakkan pada tempat-tempat aman dan menyediakan alat pemadam kebakaran pada tempat-tempat yang mudah dilihat dan dijangkau. Alat pemadam kebakaran yang dapat digunakan adalah hidrant maupun water sprinkler. Untuk bagian dalam bangunan digunakan sistem water sprinkler dan untuk bagian luar bangunan dapat dilengkapi dengan sistem hidrant.

Sistem water sprinkler adalah alat penanggulangan kebakaran yang terdiri jaringan pipa distribusi zat pembunuh api dan kepala sprinkler (disebut nozzles) yang dapat memancarkan zat/cairan dengan radius tertentu baik secara otomatis atau manual. Sistem water sprinkler diletakkan pada tiap-tiap unit ruang pasar seni, ruang pengelola, restaurant, hall/lobby. Sedangkan Hidrant disediakan setiap jarak 40-60 m dan pada setiap areal 800 m<sup>2</sup>, hidrant ditempatkan pada posisi yang menjangkau seluruh unit bangunan dan bangunan mudah didekati unit pemadam kebakaran.



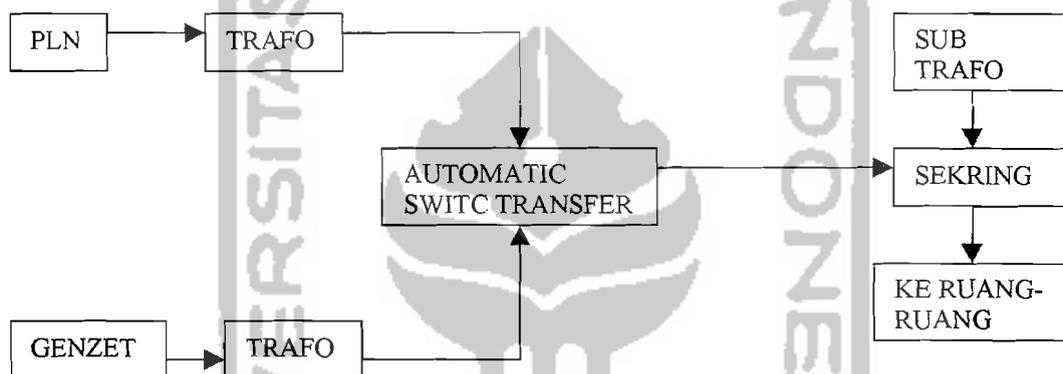
Gambar 3.39. Peletakan hidrant pada area bangunan. (Sumber: Pemikiran)

#### b. Sistem komunikasi dan Sound system

- Untuk kebutuhan keluar masuk secara otomatis digunakan sistem PABX (Private Automatic Branch Exchange), sistem komunikasi ini ditempatkan pada ruang pengelola, ruang informasi, dan restaurant.
- Sound sistem dipasang speaker untuk kepentingan informasi, kegiatan pertunjukan atraksi seni pada panggung terbuka, dan kegiatan lainnya didalam maupun diluar bangunan. Untuk kegiatan didalam bangunan sound sistem diletakkan pada ruang informasi, ruang serba guna/hall.

### c. Sistem Jaringan Listrik

- Jaringan listrik menggunakan arus listrik dari PLN, juga dipersiapkan generator sebagai pengganti apabila terjadi kerusakan dan gangguan dari PLN. Listrik, bersumber dari genset yang diaktifkan pada kontrol panel dan didistribusikan ke ruang-ruangan dalam dan ruang luar dan penempatan genset pada zone publik dengan pertimbangan agar mudah dalam pemeliharaan.
- Listrik digunakan untuk penerangan bangunan pasar seni di malam hari dan untuk memperjelas benda-benda yang ada di ruang pameran dan untuk penerangan (*street furniture*) ruang luar pada malam hari.



Gambar 3.40. Sistem Jaringan Listrik. (Sumber: Pemikiran)

### d. Sistem Jaringan Air Bersih

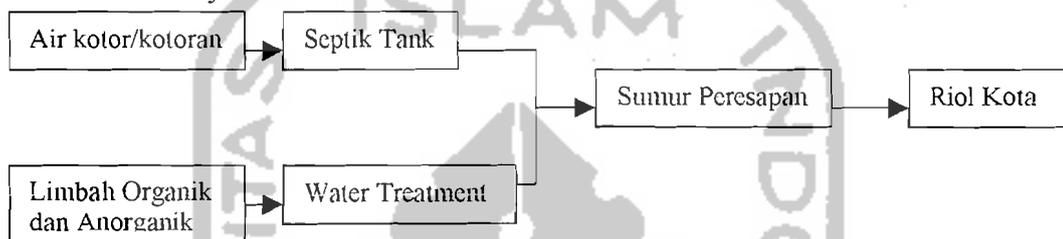
- Untuk penyediaan air bersih berasal dari PAM, kemudian ditampung dalam tangki menara air dan dipompa untuk didistribusikan kedalam unit-unit bangunan pada area pasar seni dan kerajinan tradisional.
- Air bersih dialirkan ke ruang pengelola untuk wastafel dan toilet, restaurant, pujasera/café-café, mushalla, ruang rias, lavatory, sedangkan untuk kebutuhan pada ruang peraga/pembuatan seni kerajinan dibutuhkan tempat untuk membersihkan barang-barang kerajinan sesuai dengan kebutuhan dari kerajinan tersebut. Dan air bersih dimanfaatkan juga untuk menyiram tanaman/taman.



Gambar 3.41. Sistem Jaringan Air Bersih  
(Sumber: Pemikiran)

e. Sistem Jaringan Air Kotor

- Air buangan cair dari dapur, dan kamar mandi diteruskan ke sistem drainase kota.
- Untuk septik tank untuk diteruskan ke jaringan limbah kota.
- Air kotor limbah kimia disalurkan menuju sistem drainase kota setelah dilakukan proses treatment.
- Sistem ini terletak pada area publik untuk kemudahan dalam pemeliharaan dan penyediaan fasilitas yang ada di area privat, dengan pertimbangan untuk kenyamanan.

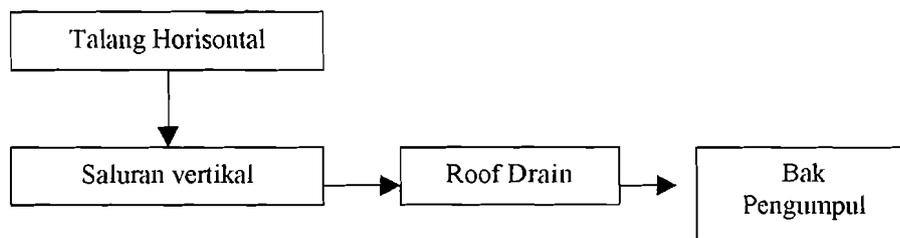


Gambar 3.42. Sistem Jaringan Air Kotor. (Sumber: Pemikiran)

f. Sistem Jaringan Air Hujan

Sistem pembuangan air hujan terdiri dari komponen:

- Talang horisontal
- Saluran vertikal
- Roof Drain yaitu penerimaan/masuk air hujan dari saluran horisontal ke saluran vertikal.
- Pembuangan akhir yaitu langsung ketanah yang diarahkan dengan slab beton atau dengan bak pengumpul untuk mencegah dan menghindari terjadinya genangan air hujan.



Gambar 3.43. Sistem Jaringan Air Hujan. (Sumber Pemikiran)

g. Sistem Pembuangan Sampah

- Sampah-sampah ditampung dalam bak-bak sampah yang ada pada tiap-tiap unit bangunan, yang tersebar dalam area pasar seni dan kerajinan tradisional. Tujuan penyediaan bak sampah ini untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, kemudian dari tiap bak-bak sampah tersebut ditampung pada bak penampungan sementara untuk diangkut petugas kebersihan kota dengan truk sampah dan dibuang pada pembuangan akhir.



Gambar 3.44. Sistem Pembuangan Sampah

(Sumber: Pemikiran)

- Bak sampah disamping sebagai tempat penampungan sampah juga berfungsi sebagai unsur dekorasi ruang luar sehingga memberi kesan yang menarik dan sebagai pendukung pada kenyamanan lingkungan area pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting.